

**KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN IBRAHIM DATUK
TAN MALAKA DALAM PANDANGAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

Rohman Darmawan
NIM. 08110157



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

September, 2014

KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN IBRAHIM DATUK TAN MALAKA DALAM PANDANGAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

Rohman Darmawan

NIM. 08110157



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2014

KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN IBRAHIM DATUK TAN MALAKA
DALAM PANDANGAN ISLAM

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Rohman Darmawan (08110157)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 September 2014 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dra. Siti Annijat maimunah, M.Pd :

NIP. 195709271982031011

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, M. Pd :

NIP. 197212182000031002

Pembimbing

Abdul Aziz, M. Pd :

NIP. 197212182000031002

Penguji Utama

Dr. H. Wahid Murni, M.pd. Ak. :

NIP. 196903032000031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN IBRAHIM DATUK
TAN MALAKA DALAM PANDANGAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

Rohman Darmawan

NIM: 08110157

Telah Disetujui Pada Tanggal: 5 September 2014

Oleh

Dosen Pembimbing,

Abdul Aziz, M. Pd

NIP. 197212182000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 19720822 2002121 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur ku Panjatkan padamu Ya Robby atas besar karunia yang telah Engkau limpahkan kepadaku, dengan ini kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi :

Ayahanda (Sutomo) dan Ibunda (Jamaiyah) tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah lelah mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ayah bunda padaku.

Kakakku tercinta (Ikhwan beserta Istrinya) dengan kasih sayang agung telah mengajariku arti memiliki dan kedewasaan serta keponakan.

Adik-adiku tercinta (Kharisma dan Nur Cahyo) yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan menuntut ilmu, walaupun mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Untuk para guru dan dosen dengan kesabaran dan kearifannya menghantarkanku dan membimbingku selama menempuh pendidikan.

Keluarga “Mabes 98” (MWP, ARS, Farid, Penceng, Kribo, Sam Agus, Cak Wafa, Kirom, Syaiful) yang telah mengartikan arti persahabatan dan perjuangan.

Korps “KOMMA” (Oka, Lepox, Paijo, Gembol, Kelet, Najib, Culenk, Satria) yang memberi warna dalam semangat perjuangan berorganisasi

Sahabat-sahabat organisasi PMII Rayon “Kawah Chondrodimuko”, HMJ-PAI,DEMA-FITK dan FORSIMA PAI se Jawa, IMAKIPSI yang telah memberikan banyak pengalaman dan mengajariku hidup berorganisasi.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Tuhan tidak merubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka (QS. Ar ra'd 13: 11)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit J-ART, hlm:250

Abdul Aziz, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rohman Darmawan
Lamp : 2 (Dua) Eksemplar

Malang, 21 Agustus 2014

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rohman Darmawan
NIM : 08110157
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk
Tan Malaka Dalam Pandangan Islam

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Aziz, M. Pd
NIP. 19721218 2000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 21 Agustus 2014

Rohman Darmawan
NIM. 08110157

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan tanpa ada kendala dalam penyelesaiannya.

Penelitian Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Tan Malaka Dalam Pandangan Islam” ditulis dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan serta untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak yang membantu penyelesaiannya. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ibu tercinta, Sutomo dan Jamaiah karena kasih sayang, perjuangan, pengorbanan dan doa beliau berdualah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tahapan demi tahapan pendidikan, lebih khusus dalam penyelesaian skripsi.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Abdul Aziz, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang penuh kebijaksanaan, ketelatenan dan kesabaran telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta memberi petunjuk demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah dengan penuh keikhlasan membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Sahabat-sahabati keluarga besar PMII Rayon “Kawah Chondrodimuko”. Dan kawan-kawan KOMMA, serta keluarga besar “YAPEKTA”.

8. Serta teman-teman yang telah menemani penulis mulai dari awal belajar ilmu di Kampus ini hingga proses penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufik, Hidayah dan Ma'unah-Nya kepada kita semua. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha dengan semaksimal mungkin membuat yang terbaik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka, penulis mengharapkan ktitik dan saran yang membangun dari semua pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih baik dalam berkarya. Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 21 Agustus 2014

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1987, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	DI
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Dh
ث	=	Ts	ع	=	'(koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	<u>H</u>	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M

ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	هـ	=	H
ص	=	Sh	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk penganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang =	â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang =	î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang =	û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	=	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRASILTERASI	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Ruang Lingkup Pembahasan	13
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Definisi Pendidikan	16
C. Definisi Kerakyatan	21
D. Konsep pendidikan kerakyatan	21
E. Pandangan Islam Terhadap Pendidikan	22
F. Riwayat hidup Tan Malaka	31
G. Karya-karya Tan Malaka	54
BAB III Metode Penelitian	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Sumber data	62
C. Teknik Pengumpulan Data	64

D. Teknik Analisis Data	66
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka...	72
B. Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka	82
BAB V PEMBAHASAN	
A. Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka	106
B. Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka Dalam Pandangan Islam	117
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rohman, Darmawan. 2014. *Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Tan Malaka Dalam Pandangan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang. Dosen Pembimbing: Abdul Aziz, M. Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Kerakyatan, Tan Malaka, Islam

Pembentukan jati diri dan karakter bangsa dapat dilakukan dalam pendidikan. Karena mempunyai fungsi keberlangsungan proses pewarisan nilai, norma, bahasa, religi, institusi sosial, pengetahuan dan teknologi dalam berkehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan dan kemiskinan, sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Pendidikan kerakyatan yang digagas Tan Malaka adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati. Untuk itu sejatinya pendidikan haruslah bersifat merakyat sehingga dapat diakses oleh segenap rakyat Indonesia. Melalui model pendidikan yang bersifat kerakyatan akhirnya terbentuklah masyarakat sosialis Indonesia.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka (2) Mendeskripsikan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dalam pandangan Islam

Untuk mencapai tujuan tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif dengan jenis penelitian "*Library Reseach*" dengan menggunakan metode *content analisis* dan interpretasi sumber dan data yang didapat.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka adalah: (1) Pendidikan yang berbasis pada rakyat, demokrasi dan sebuah usaha untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan kolonial. Pendidikan yang materi pendidikannya menyerap realita yang terjadi, sehingga rakyat bisa langsung merasakan efek dari pendidikan tersebut. Mendidik murid untuk berpikir realistis, kritis, dinamis, dan logis, agar dapat dengan mudah menghadapi tantangan jaman mencapai kemandirian. Maksud pendidikan rakyat adalah mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan, serta memperhalus perasaan, disamping itu penting juga menanam kebiasaan berkarya. (2) Secara garis besar tujuan pendidikan kerakyatan sama dengan ajaran Islam, menjadikan manusia sempurna dengan mengoptimalkan fitrah/potensi untuk memperbaiki kehidupan manusia dengan giat bekerja dan mengasihi sesama. Hal itu tertuang dalam QS Al-balad [90]: 12-18, tentang pembebasan budak, mengasihi sesama manusia baik kerabat maupun rakyat miskin. Dan juga QS. Al-Rum [30] :30, yang mengutarakan tentang pengoptimalan fitrah manusia.

ABSTRAK

Rohman, Darmawan. 2014 *Concept of Populist Education Ibrahim Datuk Tan Malaka in View of Islam*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teaching Science, State Islamic University (UIN) Maliki Malang. Supervisor: Abdul Aziz, M. Pd.

Keywords: *Populist education, Tan Malaka, Islam*

The conformation of identity and nationality character can be done in education. Due to the continuity of the process of inheritance has the function values, norms, language, religion, social institutions, knowledge and technology in lives everyday. Education as the gateway to change, to escape from the shackles of ignorance and poverty, so that it can reach a independent human. Populist Education was initiated by Tan Malaka was an attempt to free mankind from misery, oppression and ignorance, makes life more beneficial to themselves and the surrounding area, there is no longer a differentiator castes and classes. Rakyat education to be based on a liberation of oppressed people, struggle for independence, affluence and true equality. For that, education must have populist characteristics, so that they can be accessed by all the people of Indonesia. Through by populist education model that is eventually formed the Indonesian socialist society.

The detination of this study were: (1) Described the concept of Tan Malaka populist education (2) Described the concept of Tan Malaka populist education in the Islamic view.

To achieve these destination, this research uses descriptive-qualitative approach and "*Reseach Library*" research type by using the *content analysis method* and interpretation of the source data obtained.

Results of this research , be discovered if Populist education concept of Tan Malaka, are: (1) education based on the people, democracy and an attempt to liberate the people of Indonesia from colonialism. Education that a materi can absorb the reality that occurs, so that people can feel the effects of education. Educating students to think realistically, critical, dynamic, and logical, so that can easily face the challenges of achieving independence era. The purpose of education is to sharpen people's intelligence and willingness to strengthen and refine the feelings, besides that it is also important to plant work habits. (2) The broad destination of populist education same as the teaching of Islam, making perfect human by optimizing their potential to improve human life by hard-wok and love to others. It was stated in Surah Al-balad [90]: 12-18, about the liberation of slaves, love our neighbor wether it kinsman or the poor. And also QS. Al-Rum [30]: 30, which is expressed on the optimization of human nature.

ملخص

رحمان، دارماوان. ٢٠١٤ مفهوم شعبي التعليم داتوك إبراهيم تان ملكة في ضوء *Ābāū*. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية تربيه وتدریس العلوم، الجامعة الإسلامية الحكومية إبراهيم مالك مولان مالانج. المشرف: الاستاذ عبد العزيز،

الإسلام

تشكيل هوية وطابع وطني يمكن القيام به في مجال التعليم. نظرا لاستمرار عملية التورث لديه وظيفة القيم، والمعايير، واللغة، والدين، والمؤسسات الاجتماعية، والمعرفة والتكنولوجيا في كبد كل يوم. التعليم كإجابة للتغيير، للهروب من أغلال الجهل والفقر، بحيث يمكن أن تصل إلى مستقلة الناس. الشعبوية التعليم بدأها تان ملكة كانت محاولة للبشرية خالية من البؤس والجهل ويجعل الحياة أكثر فائدة لأنفسهم والمنطقة المحيطة بها، لم يعد هناك طوائف الاختلافات والطبقات. التعليم الشعبوية أن تستند إلى إعفاء الناس المظلومين، المعركة من أجل الاستقلال، الازدهار والمساواة الحقيقية. على أن التعليم يجب أن يكون صحيحا قريب من الناس بحيث يمكن الوصول إليها من قبل جميع سكان إندونيسيا. من خلال نموذج التعليم الشعبي التي يتم تشكيلها في نهاية المطاف المجتمع الاشتراكي الإندونيسي.

وكانت أهداف هذه الدراسة: (١) رجال ده مفهوم من التعليم الشعبي تان ملكة (٢) رجال يصف مفهوم التعليم الشعبي في وجهة النظر الإسلامية تان ملكة

لتحقيق هذه الأهداف، يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي البحث النوعي لهذا النوع من الأبحاث "K: U-ī F-R" باستخدام أسلوب *DEBIZYMBRE* وتفسير مصدر والبيانات التي تم الحصول عليها.

نتائج هذا البحث هي أن مفهوم التعليم الشعبي ك تان ملكة هم: (١) التعليم القائم على الشعب والديمقراطية ومحاولة لتحرير شعب إندونيسيا من الحكم الاستعماري. المواد التعليمية على استيعاب الواقع أن التعليم يحدث، حتى أن الناس يمكن أن يشعر آثار التعليم. تعليم الطلاب على التفكير بصورة واقعية، حاسم، ودينامية، ومنطقية، بحيث يمكن بسهولة مواجهة تحديات العصر تحقيق الاستقلال. الغرض من التعليم هو لشحد ذكاء الناس والرغبة في تعزيز وصل المشاعر، بالإضافة إلى أنه من المهم أيضا لزرع عادات العمل. (٢) تعليم واسع موضوعي شعبية جنبا إلى جنب مع تعاليم الإسلام، مما يجعل طبيعة بشرية كاملة عن طريق الاستفادة المثلى / القدرة على تحسين حياة الإنسان من خلال العمل بجد ومحبة الآخرين قيل الشيء في سورة البلد [٩٠]: ١٢-١٨، حول تحرير العبيد أن نحب جارنا كل من الأقارب والفقراء. وأيضا. سورة الرم [٣٠]: ٣٠، وهو ما يعبر عنه على تعظيم الاستفادة من الطبيعة البشرية.

ABSTRAK

Rohman, Darmawan. 2014 *Concept of Populist Education Ibrahim Datuk Tan Malaka in View of Islam*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teaching Science, State Islamic University (UIN) Maliki Malang. Supervisor: Abdul Aziz, M. Pd.

Keywords: *Populist education, Tan Malaka, Islam*

The conformation of identity and nationality character can be done in education. Due to the continuity of the process of inheritance has the function values, norms, language, religion, social institutions, knowledge and technology in lives everyday. Education as the gateway to change, to escape from the shackles of ignorance and poverty, so that it can reach a independent human. Populist Education was initiated by Tan Malaka was an attempt to free mankind from misery, oppression and ignorance, makes life more beneficial to themselves and the surrounding area, there is no longer a differentiator castes and classes. Rakyat education to be based on a liberation of oppressed people, struggle for independence, affluence and true equality. For that, education must have populist characteristics, so that they can be accessed by all the people of Indonesia. Through by populist education model that is eventually formed the Indonesian socialist society.

The destination of this study were: (1) Described the concept of Tan Malaka populist education (2) Described the concept of Tan Malaka populist education in the Islamic view.

To achieve these destination, this research uses descriptive-qualitative approach and "*Research Library*" research type by using the *content analysis method* and interpretation of the source data obtained.

Results of this research , be discovered if Populist education concept of Tan Malaka, are: (1) education based on the people, democracy and an attempt to liberate the people of Indonesia from colonialism. Education that a materi can absorb the reality that occurs, so that people can feel the effects of education. Educating students to think realistically, critical, dynamic, and logical, so that can easily face the challenges of achieving independence era. The purpose of education is to sharpen people's intelligence and willingness to strengthen and refine the feelings, besides that it is also important to plant work habits. (2) The broad destination of populist education same as the teaching of Islam, making perfect human by optimizing their potential to improve human life by hard-work and love to others. It was stated in Surah Al-balad [90]: 12-18, about the liberation of slaves, love our neighbor wether it kinsman or the poor. And also QS. Al-Rum [30]: 30, which is expressed on the optimization of human nature.

ABSTRAK

Rohman, Darmawan. 2014. *Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Tan Malaka Dalam Pandangan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang. Dosen Pembimbing: Abdul Aziz, M. Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Kerakyatan, Tan Malaka, Islam

Pembentukan jati diri dan karakter bangsa dapat dilakukan dalam pendidikan. Karena mempunyai fungsi keberlangsungan proses pewarisan nilai, norma, bahasa, religi, institusi sosial, pengetahuan dan teknologi dalam berkehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan dan kemiskinan, sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Pendidikan kerakyatan yang digagas Tan Malaka adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati. Untuk itu sejatinya pendidikan haruslah bersifat merakyat sehingga dapat diakses oleh segenap rakyat Indonesia. Melalui model pendidikan yang bersifat kerakyatan akhirnya terbentuklah masyarakat sosialis Indonesia.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka (2) Mendeskripsikan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dalam pandangan Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif dengan jenis penelitian "*Library Reseach*" dengan menggunakan metode *content analisis* dan interpretasi sumber dan data yang didapat.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka adalah: (1) Pendidikan yang berbasis pada rakyat, demokrasi dan sebuah usaha untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan kolonial. Pendidikan yang materi pendidikannya menyerap realita yang terjadi, sehingga rakyat bisa langsung merasakan efek dari pendidikan tersebut. Mendidik murid untuk berpikir realistik, kritis, dinamis, dan logis, agar dapat dengan mudah menghadapi tantangan jaman mencapai kemandirian. Maksud pendidikan rakyat adalah mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan, serta memperhalus perasaan, disamping itu penting juga menanam kebiasaan berkarya. (2) Secara garis besar tujuan pendidikan kerakyatan sama dengan ajaran Islam, menjadikan manusia sempurna dengan mengoptimalkan fitrah/potensi untuk memperbaiki kehidupan manusia dengan giat bekerja dan mengasihi sesama. Hal itu tertuang dalam QS Al-balad [90]: 12-18, tentang pembebasan budak mengasihi sesama manusia baik kerabat maupun rakyat miskin. Dan juga QS. Al-Rum [30] :30, yang mengutarakan tentang pengoptimalan fitrah manusia.

ملخص

رحمان، دارماوان. ٢٠١٤ مفهوم شعبي التعليم داتوك إبراهيم تان ملكة في ضوء الإسلام. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية تربيه وتدریس العلوم، الجامعة الإسلامية الحكومية إبراهيم مالك مولان مالانج. المشرف: الاستاذ عبد العزيز،

الكلمات الرئيسية: التعليم الشعبية، تان ملكة، الإسلام

تشكيل هوية وطابع وطني يمكن القيام به في مجال التعليم. نظرا لاستمرار عملية التوريث لديه وظيفة القيم، والمعايير، واللغة، والدين، والمؤسسات الاجتماعية، والمعرفة والتكنولوجيا في كبد كل يوم. التعليم كبوابة للتغيير، للهروب من أغلال الجهل والفقر، بحيث يمكن أن تصل إلى مستقلة الناس. الشعبية التعليم بدأها تان ملكة كانت محاولة للبشرية خالية من البؤس والقهر والجهل ويجعل الحياة أكثر فائدة لأنفسهم والمنطقة المحيطة بها، لم يعد هناك طوائف الاختلافات والطبقات. التعليم الشعبيه أن تستند إلى إعف الناس المظلومين، المعركة من أجل الاستقلال، الازدهار والمساواة الحقيقية. على أن التعليم يجب أن يكون صحيحا قريب من الناس بحيث يمكن الوصول إليها من قبل جميع سكان إندونيسيا. من خلال نموذج التعليم الشعبي التي يتم تشكيلها في نهاية المطاف المجتمع الاشتراكي الإندونيسي.

وكانت أهداف هذه الدراسة: (١) رجال ده مفهوم من التعليم الشعبي تان ملكة (٢) رجال يصف مفهوم التعليم الشعبي في وجهة النظر الإسلامية تان ملكة

لتحقيق هذه الأهداف، يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي البحث النوعي لهذا النوع من الأبحاث "□□□□□" باستخدام أسلوب تحليل المحتوى وتفسير مصدر والبيانات التي تم الحصول عليها.

نتائج هذا البحث هي أن مفهوم التعليم الشعبي ك تان ملكة هم: (١) التعليم القائم على الشعب والديمقراطية ومحاولة لتحرير شعب إندونيسيا من الحكم الاستعماري. المواد التعليمية على استيعاب الواقع أن التعليم يحدث، حتى أن الناس يمكن أن يشعر آثار التعليم. تعليم الطلاب على التفكير بصورة واقعية، حاسم، ودينامية، ومنطقية، بحيث يمكن بسهولة مواجهة تحديات العصر تحقيق الاستقلال. الغرض من التعليم هو لشحذ ذكاء الناس والرغبة في تعزيز وصقل المشاعر، بالإضافة إلى أنه من المهم أيضا لزرع عادات العمل. (٢) تعليم واسع موضوعي شعبية جنبا إلى جنب مع تعاليم الإسلام، مما يجعل طبيعة بشرية كاملة عن طريق الاستفادة المثلى / القدرة على تحسين حياة الإنسان من خلال العمل بجد ومحبة الآخرين قيل الشيء في سورة البلد [٩٠]: ١٢-١٨، حول تحرير العبيد أن نحب جارنا كل من الأقارب والفقراء. وأيضا. سورة الرم [٣٠]: ٣٠، وهو ما يعبر عنه على تعظيم الاستفادة من الطبيعة البشرية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya negara modern Indonesia, tatanan baru pun mulai diperkenalkan, diterapkan dan seakan menjadi jati diri bangsa dan secara tidak langsung juga seakan melupakan tradisionalisme yang sebelumnya dan pada hakikatnya merupakan jati diri bangsa.

Pembentukan jati diri dan karakter bangsa dapat dilakukan dalam pendidikan. Karena mempunyai fungsi keberlangsungan proses pewarisan nilai, norma, bahasa, religi, institusi sosial, pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dan salah satu fungsi pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini menjadi penting bagi cita-cita penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan dapat diibaratkan sebagai gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan dan kemiskinan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.

Menurut Tan Malaka bahwa, kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan, menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan.¹ Merdeka dari kemiskinan, dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya.

¹. Tan Malaka, *Serikat Islam Semarang dan Ownderwijs*. Jakarta: pustaka kaji. 2011

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandarkan pada kekuatan sendiri. Sementara presiden pertama Republik Indonesia Soekarno menyatakan bahwa pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal dan mengembangkan intelektualitas atau *renaisassance paedagogie*. Lebih lanjut H.A.R. Tilaar menambahkan, pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar, tetapi juga berbudaya.²

Melihat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, diskursus tentang pendidikan selama ini belum bisa dikatakan selesai. Baik mengenai konsep, sistem ataupun proses peleksanannya dilapangan secara teknis. Berbagai konsep, metode, paradigma muncul sebagai varian-varian yang sebenarnya masing-masing mempunyai tujuan mulia. Tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Membangun manusia di masa depan memerlukan kesinambungan dengan kehidupan kultural atau kebudayaan masa lalu. Kesadaran akan kontiunitas sejarah dan budaya memperkuat kesadaran diri, sehingga terbentuk identitas diri manusia, identitas yang berbeda dengan yang lainnya atas dasar kesadaran kultural.³

². Syaifudin, *Tan Malaka Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012, hlm. 19

³. Muhammad Anas, *Manusia Indonesia dan Keterputusan Budaya*, Malang: el-Harakah, Jurnal Budaya Islam, 2008, hlm. 229

Bisa dikatakan maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan juga dapat membuat warna negara kedepan seperti apa, nasib dan kesejahteraan seperti apa. Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam kemajuan bangsa dan negara. Tak terelakkan lagi bahwa pendidikan sejatinya harus pada jalur kerakyatan.

Pendidikan kerakyatan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati.⁴

Sesuai dengan pernyataan Presiden Soekarno tentang pembentukan masyarakat sosialis, pendidikan berlandaskan pada prinsip keadilan dan kerakyatan.

“Tujuan yang tidak boleh berubah; tidak boleh berubah sekarang, tidak boleh berubah di hari yang akan datang. Dan apakah tujuan itu saudara-saudara? Tak lain tak bukan ialah satu masyarakat yang di dalam istilah sekarang dinamakan satu masyarakat yang adil dan makmur, yang di dalam istilahnya masyarakat sama rasa, sama rata sosialisme. Tujuan ini harus tetap, saudara-saudara, tetap tidak boleh berubah”.⁵

⁴. Tan Malaka, *Madilog* ,,, hal. 461

⁵. Syaifudin, *Op. Cit.* hlm. 45

Idealnya penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara berkeadilan. Bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

Serta mengacu pada UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁶

Dengan adanya pasal 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memberi pelajaran kepada seseorang selain agar orang tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi kehidupan nyata, juga agar dapat meningkatkan kualitas kehidupnya dengan mempertinggi moral dan akal budi.

Namun realitas pendidikan saat ini belum mampu mencapai proses memanusiakan manusia, justru sebaliknya menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Seiring dengan nada pendidikan yang komerseel, orang berpunya dan kaya yang dapat mengenyam pendidikan dengan out put bekualitas. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk survive dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya.

⁶. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung, hlm. 76

Selain kontradiktif dengan amanat UUD 1945, pendidikan secara internal sebagai komoditas bisnis memenuhi berbagai tuntutan pragmatis, mengesampingkan pembentukan karakter perjuangan dan keberpihakan terhadap problem sosial. Paradigma pendidikan digiring untuk memenuhi koata industri dan pasar.⁷

Pendidikan di negeri ini yang sudah berubah berbelok haluan untuk membuat robot yang bersedia di gaji murah dalam perusahaan swasta asing maupun punya orang pribumi. Semenjak Indonesia bergabung dalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan diterbitkannya UU No. 7 Tahun 1994 tentang ratifikasi “Agreement Establishing The World Trade” pendidikan tidak lagi mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat UUD 45. Pendidikan berubah menjadi perusahaan sesuai dengan isi General Agreement on Trade and Services (GATS) yang mengatur liberalisasi 12 sektor jasa, salah satu di antaranya adalah liberalisasi pendidikan.

Bukan hal aneh lagi kalau pendidikan semakin mahal di negara kita, masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anaknya disekolahan yang mahal dengan harapan kalau lulus kelak dia bisa bekerja dengan gaji mahal. Hanyalah harapan belaka, itu yang terjadi dalam kenyataan di negeri kita. Belum lama kita disajikan bukti bahwa pendidikan tidak lagi mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan pegawai Jakarta International School (JIS) terhadap siswa TK.

⁷. M. Asrori, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Kajian Historis Dari Tradisional Menuju Kontemporer*, Malang: el-Harakah Jurnal Budaya Islam, 2008, hlm. 33

Lahirnya demokratisasi pendidikan memang bukan untuk menyembuhkan pelbagai penyakit pendidikan, seperti menghilangkan diskriminasi pendidikan atau mendapatkan pendidikan murah dan bermutu. Tetapi setidaknya demokratisasi pendidikan memberikan peluang terbaik yang dapat memberikan kesempatan yang sama, adil, menghormati harkat martabat sesama manusia, dan peluang kerja sama yang dapat memenangkan semua pihak.⁸

Pendidikan yang berkembang di era modern pada dasarnya memiliki sasaran pada pembangunan masyarakat. Akan tetapi, dalam kenyataannya justru masyarakat kurang mendapat tempat yang layak sebagai subjek yang berperan penting dalam setiap kebijakan pendidikan. Lebih lagi, masyarakat banyak mengalami kenyataan dijadikan objek dan alat untuk merauk keuntungan belaka. Padahal, sumbangan masyarakat begitu jelas dan nyata dalam mendukung upaya-upaya tujuan pembangunan secara menyeluruh. Atas dasar itu, perlu dikembangkan model-model pendidikan yang berbasis pada rakyat atau masyarakat.

Pandangan Tan Malaka, manusia merupakan makhluk yang dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dalam Madilog, Tan Malaka

⁸. Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 (The New Mind Set of National Education in the 21st Century)*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003), hal. 85

menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia kepada kemerdekaan dan kemajuan bangsa.⁹

Manusia diciptakan dengan dibekali akal berbeda dengan makhluk lainya. Hal ini menjadikan kesempurnaan bagi manusia untuk bisa berfikir dan rasa keingintahuan (kuroisitas). Dengan itu manusia mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dari rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami serta memecahkan masalah menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan.

Dalam surat Al-Mujadallah ayat 11, tentang bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dengan berada di majlis. Majlis mempunyai arti luas bukan hanya berarti tempat ta'lim atau belajar tetapi majlis disini bisa kita artikan dengan alam raya karena manusia tidak cukup hanya belajar dari kelas dan tempat-tempat belajar lain. Ayat tersebut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila*

⁹. Tan malaka, *Pandangan Hidup*. 1948

dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Dari majlis tersebut orang mendapatkan pengetahuan dan jika majlis tersebut mempunyai arti luas yakni alam raya maka manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dari alam raya. Baik dengan cara pengamatan, pengkajian ataupun uji coba (trial and error) terhadap alam raya sebagai objek.

Dalam pandangan Islam ilmu sudah terkandung esensial dalam Al-Qur'an, oleh karenanya berilmu berarti beragama, dan beragama berarti berilmu maka tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Ilmu dan agama memiliki keterkaitan begitu erat. Ilmu mendasarkan akal pikir lewat pengalaman dan indera.¹¹ Sedangkan agama adalah segala nilai yang didasarkan atas keyakinan dan aturan yang ditentukan oleh Sang Penguasa alam, Tuhan Yang Maha Esa. Dasar keyakinan dengan disatukan ilmu yang baik dapat menciptakan manusia yang insan kamil yang dapat mengkaji ajaran Islam dengan ilmu.

Lebih-lebih Islam adalah merupakan agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat Islam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang telah

¹⁰. Al-Quran dan Terjemah

¹¹. Drs Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 1997, hlm. 17

lampau dengan pandangan ahli-ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai Homo sapiens, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, dan dengan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui dengan apa yang ada di sekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar.¹²

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggungjawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.¹³

Dengan pendidikan, manusia bisa mempertahankan kekhilafahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi, semua itu masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau

¹². Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional:1983, hlm.98

¹³. Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 148

sebaliknya perlu menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.¹⁴

Pemikiran semacam ini kiranya saat ini memiliki momentum yang tepat, karena dunia pendidikan sering menghadapi problem konseptual. Di samping karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial yang sulit, maka menjadi tanggung jawab bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori pendidikan dengan Islam sebagai paradigma.

Berangkat dari paparan begitu urgennya pendidikan yang telah diuraikan penulis diatas, kiranya perlu sebuah wacana bentuk dan ide pendidikan yang dapat menjadi inspirasi bagi praktik pendidikan dewasa ini. Untuk itu penulis berusaha mengetengahkan suatu bentuk dan ide pendidikan yang dulu pernah digagas *founding father* bangsa ini, ialah Ibrahim Datuk Tan Malaka pemikir, pejuang dan pendidik. Suatu model pendidikan yang mengajarkan dan mentransformasikan nilai-nilai luhur kebangsaan, berkarakter, dan sosialis.

Diktum mengenai gagasan revolusi Indonesia, resistensi praktik kolonialisme-kapitalisme, dan pendidikan kerakyatan merupakan bagian dari propaganda yang dulu pernah disuarakan oleh salah satu pahlawan Republik Indonesia, yakni Tan Malaka. Sebuah impian dari seorang anak bangsa yang mengharapkan tanah airnya merdeka dan bebas dari segala praktik penindasan.

¹⁴ Abdurrahman Masud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, , Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2001, Hlm 19

Tan Malaka yang berlatar belakang seorang pedagog ini mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa adalah melalui pendidikan. Untuk itu sejatinya pendidikan haruslah bersifat merakyat sehingga dapat diakses oleh segenap rakyat Indonesia. Melalui model pendidikan yang bersifat kerakyatan akhirnya terbentuklah masyarakat sosialis Indonesia.

Untuk memperjuangkan kemerdekaan dan meningkatkan harkat martabat bangsa melalui pendidikan, Tan Malaka mendirikan Sekolah Rakyat atau SI School yang berada dalam naungan Serikat Islam Semarang pada tahun 1921. Selain itu menurut Tan Malaka ada tiga hal penting yang harus dipenuhi dalam menafsirkan pendidikan. *Pertama*, memberi senjata cukup, buat pencari kehidupan dalam dunia kemodalan. *Kedua*, memberi hak peserta didik, yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (*verenniging*). *Ketiga*, menunjukkan kewajiban kelak, terhadap berjuta-juta kaum kromo.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, merupakan alasan yang mendasar penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul : "KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN IBRAHIM DATUK TAN MALAKA DALAM PANDANGAN ISLAM"

Topik penulis angkat diatas, kiranya menjadi inspirasi solutif di tengah kondisi bangsa ini, dimana dunia pendidikan kontemporer yang cenderung kapitalistik dan dehumanisasi. Jauh sebelum merdeka, Tan Malaka sudah mewarisi bangsa ini sebuah pemikiran progresif melalui karya-karyanya.

¹⁵ Tan Malaka, *Serikat Islam Semarang dan Ownderwijs*. Jakarta:pustaka kaji.2011

Kendati warisan tersebut sudah berpuluh-puluh tahun lamanya, tidak ada salahnya jika berefleksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan kerakyatan perspektif Tan Malaka?
2. Bagaimana konsep pendidikan kerakyatan Tan malaka dalam pandangan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Penelitian ini bertujuan Untuk:

1. Menjelaskan atau mendeskripsikan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka
2. Menjelaskan atau mendeskripsikan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dalam pandangan Islam

D. Ruang Lingkup pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka diperlukan pembatasan masalah dan ruang lingkup yakni Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Tan Malaka dalam pandangan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini akan digunakan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Dalam bab 1 (pendahuluan) yang pertama-tama dibahas adalah latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan diakhiri sistematika pembahasan, yang kesemuanya itu merupakan rancangan kerangka dasar pemikiran dari penelitian ini untuk dijadikan pijakan pembahasan bab-bab berikutnya.

Dalam bab 2 ini akan membahas mengenai kajian Pustaka, yang di dalamnya membahas tentang Kajian Penelitian Terdahulu, pendidikan secara umum, Konsep Pendidikan Kerakyatan, pandang Islam terhadap pendidikan, Riwayat hidup Tan Malaka dan Karya-karya Tan Malaka.

Dalam bab 3 akan membahas tentang metodologi penelitian.

Dalam bab 4 ini akan membahas tentang Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Kerakyatan dan Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Tan Malaka.

Dalam bab 5 ini akan membahas tentang analisis pemikiran Ibrahim Datuk Tan Malaka mengenai Agama, Manusia dan Alam dalam pandangan Islam, serta analisa Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Tan Malaka dalam pandangan Islam

Dalam bab 6 ini penutup, berisi kesimpulan dan saran sesuai temuan dan hal-hal yang relevan dalam rangka pemecahan masalah dari penelitian ini.

BAB II

Kajian Pustaka

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang Ibrahim Datuk Tan Malaka bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena Ibrahim Datuk Tan Malaka adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam bidang politik dan pendidikan yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya. Jadi banyak peneliti sebelumnya yang sudah mengkaji pemikirannya.

Sebelumnya penelitian mengenai pemikiran Ibrahim Datuk Tan Malaka telah dikaji oleh Sayyidah Aslamah tentang “ Genalogi Pemikiran Politik Tan Malaka” yang di dalam membahas tentang politik dan budaya Islam Tan Malaka

Syaifudin, tentang sosiologi pendidikan " Tan Malaka Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis” yang di dalamnya membahas tentang sosiologi sejarah pemikiran pendidikan.

Peneliti juga menemukan penelitian sebelumnya oleh, Burhanudin tentang pendidikan di Sarekat Islam yang dibuat oleh Tan Malaka dengan judul “Sumbangsih Sekolah Sarekat Islam terhadap Pendidikan di Semarang Tahun 1921-1922”.

Namun, sepanjang hasil penelitian yang diketahui oleh penulis, masih belum ada yang mencoba melakukan penelitian tentang pemikiran pendidikan Ibrahim Datuk Tan Malaka dilihat dari sudut pandang Islam.

Maka penulis di sini bisa diartikan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang sifatnya masih sempit dan mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh para pakar dalam dunia pendidikan dalam mengkaji pemikiran Ibrahim Datuk Tan Malaka tentang konsep pendidikannya dilihat dari sudut pandang Islam dengan nilai-nilai Islam sebagai pembanding pendidikan kerakyatan Tan Malaka.

B. Definisi Pendidikan

Untuk mengetahui definisi pendidikan, maka ada dua aspek yang perlu untuk diketahui, yaitu: *Pertama*, secara bahasa (etimologi) dan *kedua*, istilah (terminologi). Walaupun secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itulah pendidikan sering diartikan telah ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Istilah pendidikan menurut Caerter V. Good dalam “*dictionary of education*” di jelaskan sebagai *pedagogi*²⁶. Ini berarti mengandung maksud bahwa pendidikan itu hanya menyangkut masalah seni, praktek atau profesi sebagai

²⁶. Tim Dosen IKIP Malang, 1988, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, hlm. 5

pengajar (pengajaran) dan hanya berarti ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan methoda-methoda mengajar, pengawasan dan bimbingan murid²⁷. Akan tetapi menurut Carter bahwa pendidikan itu menyangkut beberapa hal, yaitu proses perkembangan pribadi, proses sosial, dan kemampuan profesional.

Lebih luas lagi maknanya sebagaimana definisinya Prof. Rechev, bahwa pendidikan itu berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggungjawabnya di dalam masyarakat. Jadi disini pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung di dalam sekolah saja.

Namun sebenarnya pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensi yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan formal, dan juga tetap berhubungan dengan proses pendidikan in-formal diluar sekolah. Prof.Lodge dalam bukunya "*Philosophi of Education*", juga menyatakan bahwa perkataan pendidikan dipakai kadang-kadang dalam arti yang lebih sempit dan dalam perkataan yang lebih luas.²⁸

²⁷. *Ibid*, hlm. 6

²⁸. *Ibid*, hlm. 8

Dalam pengertian yang lebih luas, semua pengalaman dapat dikatakan sebagai pendidikan. Seorang anak mendidik orang tuanya, seperti pula halnya murid mendidik gurunya, bahkan seekor anjing mendidik tuanya. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan, kerjakan kita lakukan adalah semuanya mendidik kita. Dalam pengertian yang lebih luas ini, hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup itu sendiri. Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat-istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya, dan demikian seterusnya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini, pendidikan berarti, bahwa prakteknya identik dengan sekolah, yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur.

Brubacher menambahkan bahwa pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta²⁹. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani (pancaidra), untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan terakhir).

Pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat (media) yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia

²⁹. *Ibid*, hlm. 6

untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan juga berarti pembangunan kembali atau penyusunan kembali pengalaman sehingga memperkaya arti perbendaharaan pengalaman yang dapat meningkat kemampuan dalam menentukan arah tujuan pengalaman selanjutnya. Definisi pendidikan ini menentukan proses dalam diri pribadi manusia, yaitu suatu kemampuan untuk memugar dan meremajakan pengalaman sehingga memungkinkan individu secara kontinyu tumbuh berkembang. Dengan demikian rumus akhir dari pendidikan sebagai proses adalah terwujudnya manusia dewasa yang sukses dalam kehidupan.

Kesimpulan dari para tokoh di atas dapat kita kemukakan sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadianya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra) serta ketrampilan-ketrampilan-ketrampilan. *Kedua*, pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. *Ketiga*, pendidikan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangannya manusia dalam mencapai tujuannya.

Prof. Dr. Ahmad Tafsir menambahkan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna³⁰. Kepribadian yang utama atau dalam pengertian yang lebih luas pendidikan adalah pengembangan

³⁰. Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, P.T Remaja Rosda Karya, hlm. 25-26

pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain.

Sehingga yang menjadi kesimpulan utamanya adalah pendidikan menyangkut persoalan yang luas serta kompleks. Pendidikan bukan hanya sifat pengajaran yang hanya mewariskan kemampuan kognitif saja akan tetapi adalah usaha pengerahan seluruh potensi manusia-*yang fitrah*- dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pendidikan nantinya berfungsi sangat erat dengan tingkat kebutuhan masyarakat dan sekaligus sebagai proses penyadaran sosial yang signifikan.

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "*Ta'dib*", kata ini mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya peredarannya, tak dikenal lagi, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *At Tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut Tarbiyah, sebab kata ini asal katanya dari "Rabba-Yurabbi-Tarbiyatan", yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "*tarbiyah*" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk kepada pendidikan Islam.

C. Definisi Kerakyatan

Kerakyatan berasal dari kata rakyat, dalam kamus besar bahasa Indonesia rakyat adalah penduduk suatu negara.³¹ Kata rakyat beranonim dengan elit, besar, atau resmi. Rakyat juga dapat merujuk pada sesuatu yang bersifat luas. Adapun yang dimaksud dengan kerakyatan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan rakyat, demokrasi, memihak kepada rakyat.³² Tidak ada satu penjelasan yang rigid tentang makna kerakyatan, namun penggunaan kata kerakyatan pada sila keempat Pancasila, memberi arti tersendiri bahwa kerakyatan adalah sebuah demokratisasi, dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

D. Konsep Pendidikan Kerakyatan

Konsep, merupakan pengambilan dari bahasa asing (Inggris) concept, yang mempunyai arti konsep, bagan, rencana, pengertian. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia -KBBI (1997).³³ Konsep mempunyai arti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Sedangkan yang dimaksud konsep dalam penelitian ini adalah sebuah gagasan terencana yang bersifat konkret dan merupakan langkah alternatif atau solusi terkait atas suatu permasalahan.

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

³² Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal.723

³³ Ibid, hal. 959

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.³⁴

Pendidikan, menurut yang tercantum dalam UU Sisdiknas 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Berangkat dari definisi istilah di atas, maka makna konseptual dari “Konsep Pendidikan Kerakyatan” adalah sebuah gagasan terencana yang bersifat konkret dan merupakan langkah alternatif atau solusi terkait atas suatu permasalahan yang di dalamnya terdapat beberapa pokok pemikiran tentang pendidikan, dan berhubungan dengan hajat hidup kebutuhan rakyat secara merata.

Dalam konsep pendidikan kerakyatan dihapuskan penggolong-golongan status sosial-ekonomi masyarakat, dan rasisme yang diwariskan oleh pemerintah Hindia Belanda, dalam rangka meningkatkan kemampuan kemandirian masyarakat Indonesia. Secara luas, konsep pendidikan kerakyatan mengandung arti pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat. Hal itu tidak hanya penting untuk menjamin pendayagunaan seluruh potensi sumberdaya masyarakat, tetapi juga sebagai dasar untuk memastikan keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam menikmati pendidikan. Hal ini sejalan dengan pembukaan dan UUD 1945 yang

³⁴. Ibid. hal. 204

³⁵. Undang-undang No. 20, hal. 9

mengamanatkan agar seluruh masyarakat mendapatkan pendidikan dari Negara Republik Indonesia.

Konsep pendidikan kerakyatan muncul dikarenakan adanya penindasan yang dilakukan oleh penguasa pada saat itu. Mayoritas manusia yang hidup di dunia mengalami penderitaan, sedangkan yang lainnya menikmatinya. dilihat dari kuantitas, hal ini tidak berimbang, karena yang menikmati hanyalah orang minoritas, sehingga persoalan semacam ini disebut oleh Freire sebagai “situasi penindasan.”³⁶

Bagi Freire, penindasan apapun itu dan alasannya adalah tidak manusiawi serta menafikan harkat kemanusiaan. Kelas feodal atau kapital sebagai penindas, dan kelas buruh atau kuli sebagai tertindas adalah potret masa penjajahan Belanda. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan sebagai kholifah di dunia, dan mempunyai fitrah untuk berkembang dan berkefektifitas harus merebut kembali kebebasannya sebagai rakyat dan manusia yang merdeka, karena itulah jalan satu-satunya menurut Freire.

³⁶. Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro & Fuad AF, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. vii

E. Pandangan Islam Terhadap Pendidikan

Secara bahasa kata "islam" merupakan bentuk masdar (verbal noun) dari fi'il rubai as-la-ma (أسلم). Islam didefinisikan secara etimologis dengan makna istislam (penyerahan diri). Maksudnya adalah penyerahan diri pada perintah dan larangan Allah tanpa perlawanan.

Adapun pengertian Islam secara terminologi sebagaimana definisi dari Nabi Muhammad berdasarkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Islam adalah: Menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun; mendirikan shalat wajib lima waktu, menunaikan zakat wajib, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah apabila mampu.

Dalam definisi umum, Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama samawi terakhir dengan syariah atau tuntunan agama yang menghapus syariah agama sebelumnya dan sekaligus menyempurnakannya.

Prinsip dasar ajaran Islam ialah keimanan atas tauhid, bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah. Prinsip ini tidak hanya menciptakan doktrin monotheistic Islam yang khas dan utuh, tetapi juga menjamin bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih tinggi derajatnya dari manusia. Kedudukan istimewa yang diberikan Tuhan kepada manusia ini diterangkan dalam al-Qur'an, yakni bahwa hukum kehidupan ini telah ditetapkan oleh Tuhan kepadanya. Hukum itu ialah bahwa sementara Tuhan menanamkan bakat bawaan yang murni (fitrah) kepada manusia untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, Tuhan juga memberi kebebasan bagi manusia sebagai pribadi untuk mengembangkan

dan menguji fikirannya antara kedua hal itu (salah dan benar, buruk dan baik, jelek dan indah) hingga mencapai kesimpulan akhir.

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar. (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمُ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,(2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaran tulis baca], (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁷

Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Hajj [22]: 54).

³⁷ Departemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an dan Terjemahnya. CV Pustaka Agung Harapan, hlm.tt

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ

فَتُحِبَّتْ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.³⁸

Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif.

Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan QS. Al-Mujadalah [58]: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

³⁸ Departemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an dan Terjemahnya. CV Pustaka Agung Harapan, hlm.tt

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁹

QS. Al Nahl [16]: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan [Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.] jika kamu tidak mengetahui.⁴⁰

Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (long life education). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur). Kelima, kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.⁴¹

Dalam pandangan Islam, manusia itu merupakan makhluk yang mulia dan paling tinggi derajatnya di antara sekalian ciptaan Tuhan. Bahkan kitab suci

³⁹ Departemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hlm.tt

⁴⁰. Ibid,..hal.tt

⁴¹. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,2000.hal.48

umat Islam itu menegaskan bahwa derajat manusia itu lebih tinggi dari malaikat, dan manusia diciptakan dengan maksud agar malaikat bersujud kepadanya dan segala yang ada di bumi berbakti kepadanya.

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang.⁴²

Dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.⁴³ Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

⁴². Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Alfabeta:2007. hlm. 79

⁴³. Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm.tt

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.], (QS. Ar-Rum: ayat 30)

Berhubung pendidikan merupakan bagian dari hidup, maka tujuan hidup manusia pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Jadi, dalam menciptakan kondisi pendidikan yang bertujuan sakral-transendental, yakni memanusiaikan manusia, secara filosofis perlu melihat tujuan manusia, terlebih melalui paradigma Qur'ani.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa, tujuan hidup manusia diantaranya adalah untuk menyembah Allah (QS: Al-Dzariyat [51] : 56), beribadah supaya menjadi orang yang takwa (QS Al-Baqarah [2] : 21), dan menjalankan agama yang lurus (QS Al-Bayyinah [98] : 5). Lebih transparan lagi, Al-Qur'an menjelaskan tentang tujuan hidup manusia ayat berikut ini:⁴⁴

⁴⁴. Baharuddin dan Moh. Makin, 2007, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 113

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al Qashash: 77)⁴⁵

Itulah tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam yang sekaligus menjadi tujuan ideal pendidikan manusia. Secara lebih detail dapat dideskripsikan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan duniawi-ukhrawi, dengan mempertajam kesalehan sosial lewat amr (perintah) berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan sense of belonging (rasa ikut memiliki) melalui larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.

Dengan demikian, berangkat dari pemahaman seperti itulah proses pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia akan terwujud. Hal ini memberikan pengertian bahwa dua kepentingan manusia (duniawi- ukhrawi) harus digarap dan dipenuhi dalam proses pendidikan. Lalu, proses pendidikan

⁴⁵. Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Pustaka Agung Harapan, hlm. 556

yang bagaimana yang memanusiakan manusia? Proses yang dimaksud adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain.⁴⁶

F. Riwayat Hidup Tan Malaka

Tan Malaka lahir dan hidup dalam kondisi negaranya terjajah baik oleh penjajah kolonial belanda maupun oleh cara berpikir mistik. Berbagai gagasannya walaupun banyak dipengaruhi oleh alam pemikiran Barat namun ia tidak lupa dengan budaya negaranya sendiri sehingga ia tidak menerapkan gagasannya ke dalam alam ke-Indonesia-an dengan menyamakan dengan kondisi dan alam pikiran Barat namun disaring secara kritis dan dinamis dan ditafsiri ulang guna menyesuaikan dengan realitas bangsa Indonesia. Dialektika merupakan salah satu dobrakan gagasan beliau di dalam upayanya untuk mengubah pola pikir masyarakat Indonesia yang cenderung berbau klenik menjadi logis-dialektis. Untuk melengkapi penelitian ini, terlebih dahulu penulis mengupas beberapa karya, latar belakang hidup dan dialektika Tan Malaka.

⁴⁶. Baaharuddin dan Moh Hakim, *Pendidikan Humanistik*, hlm. 114.

Sutan Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka, yang lebih dikenal sebagai Tan Malaka lahir di Suluki, Nagari Pandan Gadang, Sumatera Barat dengan nama Ibrahim. Menurut Harry A. Peoze, seorang ahli sejarah dan guru besar berkebangsaan Belanda mengatakan bahwa, tahun kelahiran Tan Malaka secara tepat tidak diketahui karena pada waktu itu memang belum ada Register (daftar) penduduk bagi orang Indonesia.

Tan Malaka memiliki beberapa nama dalam perjalanan hidupnya baik di dalam maupun luar Negeri dengan alasan, karena nama Tan Malaka sudah dikenal di seluruh Sumatera dan pemerintah Belanda, maka nama tersebut tidak dapat digunakan dalam perjalanan dan juga untuk menyembunyikan identitasnya⁴⁷.

Alfian, sejarawan Indonesia menyebutnya sebagai seorang revolusioner yang kesepian⁴⁸. Sedangkan Oshikawa⁴⁹ sendiri memilih kata yang tepat bagi Tan Malaka sebagai pemikir yang brilian tapi kesepian. Brilian karena orisinalitas gagasan politiknya, dan kesepian karena idenya itu tidak pernah terwujud.

⁴⁷. Harry A. Poeze, Tan Malaka; *Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, Cet. ke-2, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), hal. 112

⁴⁸. Majalah Tempo, *Edisi Khusus Kemerdekaan*, 11-17 Agustus 2008, hal. 72

⁴⁹. Noriaki Ohikawa, seorang profesor studi kebudayaan Asia pada Daito Bunka University Jepang, juga pernah melontarkan pendapatnya “seandainya Tan Malaka menang dalam pergulatan merebut kekuasaan politik, apakah sejarah Indonesia menjadi lain,” Lihat dalam: Suplemen Kompas, Sabtu, 1 Januari 2000, hal. 33

Poeze cenderung untuk menganggap tahun 1894 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka yang paling tepat, melihat fakta bahwa pada tahun 1903 ia mengikuti pendidikan di sekolah rendah. Maka, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ketika itu ia berusia kurang lebih 6 tahun⁵⁰

1. Masa Pendudukan Belanda (1898- 1942)

a. Sang Hafid dari Minangkabau

Syahdan, lahirlah seorang anak laki-laki bernama Tan Malaka dari pasangan Rasad dan Sinah.⁴ Tidak diketahui secara pasti kapan tahun kelahirannya, ada yang berpendapat ia lahir tahun 1893, tahun 1894, 14 Oktober 1894, tahun 1896, tahun 1897, serta tahun 1899. Harry A. Poeze, seorang peneliti dari Belanda yang menulis buku *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik*, lebih memilih tahun kelahiran Tan Malaka pada tahun 1897 berdasarkan asumsi bahwa ia sudah masuk sekolah rendah, atau sekolah kelas dua, di Suliki pada tahun 1903, yang diperkirakan menerima murid baru pada usia 6 tahun.⁵ Namun dalam penelitian selanjutnya, Harry A. Poeze memilih tahun 1894 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka⁵¹.

Sebuah desa kecil, Pandan Gadang yang terletak tidak jauh dari Suliki, Minangkabau, Sumatra Barat. Desa kecil inilah tempat kelahiran Tan Malaka dan kelak yang akan memainkan peranan penting dalam

⁵⁰. Poeze, A. Harry, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia*, Penj. Hersri Setiawan, Jilid. I, (Jakarta, Y.O.I, 2008), hal xv.

⁵¹. Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. xv

perjalanan dan juga pemikiran politiknya, karena desa tersebut merupakan lingkungan inti masyarakat alam Minangkabau dan secara tradisional melahirkan para pejuang yang membela keluhuran masyarakat Minangkabau.⁵²

Tan Malaka dibesarkan dalam situasi adat yang pekat dan religius. Ayahnya termasuk orang yang terpandang, kaum bangsawan lokal. Menjadi vaksinator (juru suntik) yang pernah bekerja untuk pemerintah daerah Hindia Belanda, namun dalam hal kepemilikan dan kedudukan, tidaklah berbeda dengan penduduk lainnya⁵³. Diceritakan, sang ayah adalah termasuk orang yang sangat taat menjalankan tarikat. Konon dalam suatu waktu, ayah Tan yang lagi “mabuk rohani” ketika mengambil air wudhu di kolam, didapati tenggelam dengan badan setengah di dalam air dalam keadaan pingsan. Ketika siuman ayahnya menceritakan bahwa ia bertemu dengan Tan Malaka berada di Negara Belanda⁵⁴. Sedangkan ibunya yang bernama Sinah adalah seorang penganut Islam yang teguh. Apabila sakit, ibunya membaca Surat Yasin berkali-kali dan ayat-ayat suci al-Quran lainnya untuk menentang datangnya malaikat maut⁵⁵.

Masalah pendidikan, tidak diragukan lagi kalau tentunya Tan Malaka mendapat pendidikan yang sangat religius. Penempaan agama

⁵². Rudolf Mrazec, Tan Malaka, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1999), hal. 11

⁵³. Harry A. Poeze, Tan Malaka, Gerakan Kiri..., hal. xv

⁵⁴. Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Widjaja, 2000), hal. 11

⁵⁵. Ibid

yang dilakukan orang tuanya, menyebabkan Tan kecil sudah hafal al-Quran dan ia pun dapat menafsirkannya, sehingga ia dijadikan guru muda di desanya.

Ibunya sering menceritakan kisah-kisah kehidupan para Nabi. Mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad bin Abdullah, mendengarkan cerita tersebut, mata Tan kecil berkaca-kaca.¹¹ Pendidikan agama Islam yang mendalam tersebut sangat membekas dalam benak Tan kecil, sehingga memberikan corak pemikiran tersendiri yang tidak lekang ditimpa panas dan hujan.

“...Sumber yang saya peroleh dari agama Islam inilah sumber yang hidup dalam diri saya.... Meskipun berbagai angin taufan pengaruh dari dasarnya pemikiran dan berbagai kejadian di Eropa mengaduk-aduk, menyeret sampai menghilirkan saya ke peristiwa 1917, minat saya terhadap Islam terus hidup.... Kejiwaannya masih tersimpan dalam subconscious....”⁵⁶

Sejak kecil ia tumbuh bersama anak-anak lain di kampung halamannya dan menampakkan sebagai anak kampung yang riang dan cerdas. Selazimnya anak-anak Muslim, ia pun mendapatkan nama yang diambil dari khasanah nama-nama Islam, Ibrahim, nama seorang Nabi⁵⁷. Pernah juga Ibrahim mendapatkan hukuman pilin pusat dari ayahnya, karena kenakalan⁵⁸ yang tidak jarang dilakukan oleh Ibrahim.

“...Setelah ingatan kembali, tiba-tiba saya sudah berada di depan rotannya ibu yang siap hendak memukul sebagai pelajaran. Ayah

⁵⁶. ibid

⁵⁷. Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994), hal. 13

⁵⁸. Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 26

yang rupanya tahu benar, bahwa pukulan ibu sungguh jitu dan pedih mengajak memberi pelajaran yang katanya lebih tepat. Dengan kekang kuda di mulut, saya ditempatkan di pagar di pinggir jalan supaya ditonton oleh anak-anak para engku yang tidak diperbolehkan main dengan anak kampung, seperti saya. Tapi ibu anggap itu hanya diplomasi ayah buat menghindarkan saya dari ibu. Setelah melihat saya dengan kekang kuda di mulut, walaupun ayah berdiri di samping menjaga, dan banyak anak-anak berkerumun, ibu tidak merasa puas. Atas aduan ibu, maka Guru Gadang (Guru Kepala) menjalankan hukuman pada diri saya, hukuman yang dikenal oleh anak-anak di sana dengan nama pilin pusat (cabut pusat)...⁵⁹.

Awal masa pendidikan Tan Malaka dimulai dari sekolah rendah. Karena kecerdasannya dan dianggap sebagai anak yang sangat berbakat, sehingga gurunya⁶⁰ mempersiapkannya untuk mengikuti ujian masuk Sekolah Guru Pribumi (Inlandsche Kweekschool voor Onderwijzers) di Bukittinggi. Sekolah ini juga terkenal dengan Sekolah Raja, sebuah institusi pendidikan yang hanya memperkenankan anak-anak kaum elit masuk sekolah tersebut.

Pada tahun 1908, Tan Malaka menjadi murid Kweekschool. Selama menjadi murid Kweekschool, Tan Malaka sangat menikmatinya, karena disana terdapat fasilitas yang sangat memadai juga menerapkan disiplin tinggi. Masuk sekolah Eropa yang membawakan gagasan-gagasan pencerahan, tentunya hal ini membuat Tan Malaka mengenali seperangkat tata cara berpikir yang lebih maju untuk menggapai pencerahan akal budi.

⁵⁹. Ibid. hal. 26-27

⁶⁰. Rudolf Mrazeck, *Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1999), hal. 11. Juga lihat dalam bukunya Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri...*, hal, xv

Kegemarannya dalam seni musik, membuatnya tertarik untuk belajar musik di bawah bimbingan guru G.H. Horesnma dan menjadi pemain orkestra yang mahir memainkan cello. Tidak hanya itu, di Kweekschool ia juga menjadi pemain sepak bola yang gesit dan penuh semangat⁶¹.

Usai menamatkan Sekolah Raja (1913), masyarakatnya mengadakan sebuah acara penyambutan, yang dikenal dengan upacara kepulangan dari rantau kembali ke Alam. Sesuai adat dan tradisi, kemunculannya di Alam ditandai dengan upacara penganugrahan suatu gelar adat yang tinggi – sejalan garis matriarkat masyarakat Minangkabau yaitu penganugrahan gelar Datoek Tan Malaka kepada Ibrahim. Sehingga nama lengkapnya Sutan Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka. Hal ini sekaligus menunjukkan statusnya yang baru dalam struktur tradisional Nagari⁶².

b. Belajar ke Negri Kincir Angin

G.H. Horensma amat terpicat dengan kecerdasan dan pembawaan Tan Malaka yang riang. Horensma tampil sebagai jajaran kaum etisi19 Belanda, Horensma berusaha agar Tan dapat melanjutkan pendidikannya ke Belanda. Ia mendirikan yayasan dan menghimpun dana hingga ia berhasil mencarikan pinjaman untuk keperluan Tan di Belanda⁶³. Alhasil,

⁶¹ Harry Prabowo, *Perspektif Marxism: Teori dan Praksis Tan Malaka*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal.4

⁶². Rudolf Mrazcek, *Tan Malaka...*, hal. 11

⁶³. Harry Prabowo, *Perspektif Marxism...*, hal. 4

pada bulan Oktober 1913, dengan menaiki kapal Wilis, lewat pelabuhan Telukbayur, Tan Malaka bertolak ke Belanda. Di sana Ia masuk Rijkskweekschool, sekolah guru kerajaan di kota Harleem, untuk memperoleh diploma guru kepala bagi sekolah anak-anak Belanda.

Belanda, adalah Negara Eropa dengan iklim dingin. Hal ini membuat Tan Malaka harus melakukan ekstra penyesuaian. Disamping ia harus menyesuaikan diri sebagai orang kampung dari negeri jajahan yang datang ke negeri penjajahnya, ia juga harus berjuang menghadapi dinginya iklim di negeri kincir angin yang tidak bersahabat dengannya. Dalam waktu singkat, ketidaksesuaian iklim tersebut membuat kesehatan Tan Malaka merosot dan menyerang paru-parunya.

Dalam otobiografi yang ia tulis sendiri, *Dari Penjara Ke Penjara (DPKP)*, ia menuturkan, 3 bulan sebelum ujian guru, Tan Malaka jatuh sakit pleuritus. Sehingga pada tahun 1916,21 kesehatannya semakin parah, dokter didatangkan untuk mengobati sakitnya. Dengan surat keterangan dari dokter tersebut, Tan Malaka diizinkan mengikuti ujian oleh direktur Rijkskweekschool. Namun sayang, ia tidak berhasil lulus semuanya. Malah keadaannya semakin memburuk. Sementara itu hutangnya semakin menumpuk.

Untuk memulihkan kesehatannya, Tan Malaka pindah ke kota yang berhawa segar, hijau dan sejuk di sebuah kota kecil bernama Bussum. Di kota yang damai ini, kesehatannya mulai pulih seiring dengan minat keilmuannya yang terbit dengan semarak. Di Bussum, ia tidak hanya

mendalami pelajaran-pelajaran sekolah saja, tetapi juga menjadi kutu-buku yang keranjingan menggeluti pemikiran-pemikiran radikal yang ramai diperbincangkan di Eropa. Sedangkan untuk menutupi kekurangan.

Selama Tan Malaka berada di Belanda, ia banyak bergaul, dan dari pergaulannya terutama dengan keluarga induk semangnya –sebuah keluarga buruh– yang hidup agak kekurangan, membuatnya semakin respek pada perjuangan buruh, di samping bacaannya sendiri tentang perkembangan dunia saat itu. Pertemuannya dengan Snouck Hourgronje membuat Tan Malaka bimbang menjadi guru untuk anak-anak Belanda. Meski profesor tersebut ahli dan besar di negeri Jerman tapi ia tidak akan pernah mau mengajar anak-anak Jerman yang sudah pasti keadaan maupun logatnya berbeda. Tapi ia lebih senang mengajar anak-anak Belanda sendiri. Usai pertemuan tersebut Tan Malaka ragu melanjutkan pendidikannya. Hanya saja saat ia teringat perjuangan guru Horensma memberangkatkannya ke Belanda, akhirnya ia urungkan niatnya itu. keuangannya, ia bekerja sambil sebagai guru bahasa Indonesia kepada Belanda yang mau berangkat ke Indonesia, di samping terus belajar untuk mengikuti ujian sebagai guru kepala.

Apa yang dialami Tan Malaka di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Di sana ia juga mulai mendatangi diskusidiskusi perdebatan tentang perjuangan pembebasan bangsa tertindas dan membaca brosur terbitan tentang kemenangan revolusi Rusia 1917. Ia juga bertemu dengan Suwardi Suryaningrat sekarang dikenal dengan Ki

Hajar Dewantara yang memintanya untuk mewakili Indische Vereeniging dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie di Deventer, Belanda. Namun yang paling membuatnya berkesan adalah pertemuannya dengan tokoh-tokoh komunis Belanda seperti Henk Sneevliet dan Wiessing, saat diskusi politik serta perjuangan kelas. Keinginan membebaskan dan memerdekakan bangsanya dari jajahan Belanda pun muncul. Setelah mengenyam pendidikan di Belanda selama enam tahun, akhirnya, pada akhir tahun 1919, datang tawaran dari Dr. CW Janssen untuk menjadi guru sebuah perkebunan kuli kontrak di Tanjung Morawa, Deli. Terdorong melunasi hutangnya dengan guru Horensma, serta pertimbangan dapat mengajar anak bangsanya sendiri maka Tan Malaka dengan senang hati menerima tawaran tersebut. Maka berlayarlah Tan Malaka ke Indonesia.

c. Pulang ke Indonesia I

Tan Malaka pergi ke Belanda untuk sekolah guru, namun ia gagal mendapatkan ijazah diploma guru kepala (Hufdacte), ia hanya mendapatkan ijazah diploma guru (Hulpace). Meskipun demikian, isi kepalanya berbeda dengan Tan Malaka enam tahun silam. Pemikirannya sudah tidak lagi seluas lembah, rawa dan bukit-bukit di tanah Minang, namun telah menembus horizon seantero Eropa. Ia membawa satu tekad, perubahan untuk Indonesia.

Sesampainya di Deli, Tan Malaka menemukan situasi yang berkebalikan dalam angannya. Ia melihat buruh-buruh di perkebunan itu hidup tidak layak. Ia menganggap betapa kejamnya sistem kapitalis, sehingga Tan Malaka menyebutnya sebagai “tanah emas,” surga buat kaum kapitalis tapi tanah keringat air mata maut, neraka, buat kaum proletar. Ia melihat bangsanya sebagai golongan yang paling terhisap, tertindas dan terhina. Sistem kapitalis yang dipraktekkan di Deli, di perkebunan itu, memperlakukan kuli kontrak dengan tidak wajar. Mereka mengadakan perjudian dan pelacuran sehingga sistem kapitalis itu membelenggu dan melilit para kuli kontrak yang pasrah pada nasibnya yang buruk, tidak berdaya dan tidak ada yang membela.

Tan Malaka, sebagai seorang Inlander yang berpendidikan berniat melakukan perubahan-perubahan. Selama ia bekerja di perkebunan itu (Desember 1919-Juni 1921) ia banyak berselisihan paham dengan orang-orang Belanda, khususnya tentang sistem pendidikan dan perlakuan yang diterapkan bagi anak-anak kuli kontrak di Tanjung Morawa. Tan Malaka mencatat, pertentangannya dengan orang-orang Belanda itu berpusat pada empat permasalahan. Pertama; adalah perbedaan warna kulit, Kedua; masalah pendidikan terhadap anak para kuli, Ketiga; masalah tulis menulis dalam surat kabar di Deli, serta Keempat; adalah hubungannya sendiri dengan kuli-kuli perkebunan itu.⁶⁴

⁶⁴. Tan Malaka, DPKP I..., hal. 85

Melihat realita seperti itu, Tan Malaka berkeinginan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak kuli kontrak perkebunan tersebut, namun Tan Malaka malah dianggap melakukan penghasutan kepada para kuli perkebunan. Begitu pula dengan risalah-risalahnya yang terbit pada koran Sumatera Post. Sebenarnya Tan Malaka menyadari posisinya yang serba tanggung. Jika ia terlalu dekat dengan Belanda maka ia bisa dianggap sebagai pengkhianat oleh kaum buruh. Sedangkan kalau ia terlalu dekat kepada kuli-kuli perkebunan, maka ia selalu dicurigai oleh Belanda. Apalagi ia dianggap mempunyai hubungan khusus dengan pemimpin pemogokan Deli Spoor.

Tampaknya perselisihan Tan dengan pegawai Belanda didengar oleh Janssen, yang membawahi perkebunan tersebut. Tan Malaka dipanggil, namun ia menolak semua tuduhan yang ditujukan padanya. Meski ia mengakui bahwa ia pernah menulis di koran Sumatera Post, serta menjalin hubungan dengan pemimpin Deli Spoor, tetapi itu adalah haknya sebagai seorang manusia yang bebas. Bersamaan dengan hampir berakhirnya jabatan Janssen di perkebunan itu, perselisihannya dengan pegawai-pegawai Belanda semakin meruncing. Lantas saat kembalinya Janssen ke Belanda, Tan Malaka memutuskan pergi ke Jawa, setelah ia berhasil mengumpulkan uang untuk melunasi hutangnya pada guru Horensma. Pada bulan Februari 1921, ia bertekad ke Jawa (Semarang) meneruskan perjuangannya, mendirikan sebuah perguruan, dan

menanggalkan tunas priyayi yang disandangnya dengan segala kemewahannya.

d. Mendirikan Sekolah

Tatkala meninggalkan Deli menuju Semarang, Tan Malaka telah membulatkan tekadnya untuk mendirikan sebuah perguruan yang cocok sesuai keperluan rakyat Indonesia saat itu. Pengalamannya di Deli selama hampir 2 tahun, membuatnya semakin mantap. Setibanya di Jawa pada Juni 1921, Tan Malaka mampir ke rumah guru Horesnma, yang sudah naik pangkat menjadi Inspektur Sekolah Rendah Indonesia, di Jakarta.

Melihat kedatangan murid kesayangannya, ia menawari Tan Malaka pekerjaan di Jakarta, namun tawaran dari guru Horensma untuk menjadi pegawai di Jakarta ditolak Tan Malaka, ia hanya mengatakan kalau ia akan tetap melanjutkan niatnya untuk membuat perguruan.⁶⁵ Tidak bisa menghalangi, Horesnma hanya berkata “ge je gang maar,” (teruskan saja).

Sebelum ke Semarang, terlebih dahulu Tan Malaka ke Yogyakarta. Di sini ia mengikuti kongres Sarekat Islam selama 4 hari (2-6 Maret 1921). Di kongres inilah Tan Malaka bertemu dengan HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Semaun, dan tokoh lain SI. Di Yogyakarta, Tan Malaka sempat dijanjikan oleh Sutopo, mantan pemimpin surat kabar Budi Utomo. Akan tetapi tawaran itu pun ditolaknya, dan ia tetap memilih melanjutkan perjalanan ke Semarang, karena di sana Semaun telah mempersiapkan

⁶⁵. Ibid. hal. 105

sebuah bangunan untuk Sekolah Rakyat. Menurut Noriaki Oshikawa, di Semarang itulah Tan Malaka mendirikan sekolah rakyat yang mulanya diperuntukkan bagi anak-anak Sarekat Islam (SI) di Semarang. Meski dalam biografinya Malaka sempat mampir ke Yogya dan ditawari pula oleh seorang kenalan barunya untuk memimpin sebuah perguruan pendidikan sebelum mendapat tawaran dari Semaun, namun akhirnya Tan Malaka lebih memilih ke Semarang.

Dengan gedung yang juga dijadikan sebagai tempat rapat pengurus SI, pendidikan rakyat dimulai. Tercatat anak didik Tan Malaka angkatan pertama sebanyak 50 orang.

Dalam sebuah brosur kecil yaitu tentang SI Semarang dan Onderwijs, Tan Malaka menguraikan dasar dan tujuan perguruan yang hendak dibangunnya, dan caranya mencapai tujuan tersebut. Tujuan perguruan tersebut adalah mendidik murid tidak untuk menjadi juru tulis seperti tujuannya sekolah gubernemen. Melainkan selain buat mencari nafkah buat diri dan keluarganya, juga membantu rakyat dalam pergerakannya⁶⁶.

Pelan namun pasti, progresifitas sekolah model Tan Malaka cepat berkembang. Banyak permintaan dari luar Semarang untuk mendirikan cabang sekolahan. Melihat banyaknya permintaan untuk membangun sekolahan, dan kurangnya tenaga pengajar, akhirnya Tan Malaka membuka pendidikan kelas khusus bagi anak-anak kelas lima yang

⁶⁶. Ibid, hal. 109

dipersiapkan menjadi guru nantinya. Setelah dirasa tenaga pendidik mencukupi, akhirnya Tan Malaka membangun sekolah di Bandung yang mampu menampung kurang lebih 300-an murid⁶⁷. Bangunan ini merupakan bangunan sekolah yang kedua yang dananya diperoleh dari bantuan anggota-anggota SI.

e. Menginjak Tanah Lincir

Sukses Tan Malaka dalam hal pendidikan dengan membangun sekolah rakyat serta perjuangannya pada serikat buruh, reputasinya sebagai teoritikus yang memahami Marxisme secara komprehensif serta ketiadaan pemimpin-pemimpin tua karena dibuang dari Hindia Belanda, menyebabkan Tan Malaka naik menjadi ketua PKI yang kedua pada bulan Desember 1921. Ini semua terjadi pada rapat tertutup anggota PKI, se usai kongres ketiga PKI, dan di sini Tan Malaka tidak kuasa menolak tuntutan forum untuk menjadikan dirinya sebagai ketua. Dengan begitu, Tan Malaka telah menceburkan diri ke dalam kancah politik riil yang penuh bahaya.

Sementara itu dalam tubuh SI telah terjadi perpecahan antara kaum muslim dengan anggota lain yang berhaluan komunis. Adanya disiplin partai yang diprakarsai oleh H. Agus Salim, menegaskan bahwa anggota SI dilarang merangkap keanggotaan. Dengan demikian dalam tubuh SI

⁶⁷. Ibid, hal. 112

sedang diadakan pembersihan antara yang berhaluan komunis dengan islamis.

Tentu saja perpecahan di tubuh SI tersebut menggembirakan pemerintah kolonial Belanda, karena politik *divide et empera* yang diterapkannya telah berhasil memecah belah persatuan. Sebaliknya, posisi sulit dihadapi oleh Tan Malaka saat itu. Sebagai ketua, pemimpin utama partai, ia harus menyelesaikan konflik dan pemulihan hubungan antara kaum komunis dengan kaum muslim. Malaka juga mengecam forum Komunis Internasional (Komintern -yang berdiri pada 1919) yang waktu itu banyak memusuhi gerakan Pan Islamisme. Sebab bagi Komintern, gerakan Pan Islamisme dianggap sebagai bentuk lain dari imperialisme, yang juga berarti lawan dari Marxisme/Komunisme. Tapi Tan Malaka menyikapi Pan Islamisme sebagai gerakan masyarakat Islam di tanah-tanah jajahan sebagai alat untuk memerdekakan diri dari kolonialisme. Sehingga organisasi sosial keagamaan perlu dimasukkan ke dalam barisan perjuangan politik bersama dengan kekuatan lain yang relevan. Sikap ini disampaikan Tan Malaka saat kongres PKI.

“...yang sekarang masih saya ingat, pidato saya yang terpenting pada kongres PKI tadi adalah uraian tentang akibatnya perpecahan awak sama awak, antara kaum komunis dengan kaum Islam, berhubung dengan politiknya pecah dan adu imperialisme Belanda. Perpecahan kita di zaman lampau yang diperkudakan oleh politik *divide et empera* sudah menarik kita ke lembah penjajahan. Kalau perbedaan Islamisme dan komunisme kita perdalam dan lebihlembihkan, maka kita memberi kesempatan penuh kepada musuh yang mengintai-intai dan memakai permusuhan kita sama kita itu untuk melemahkan gerakan Indonesia. Marilah kita majukan persamaan, dan laksanakan

persamaan itu pada persoalan politik dan ekonomi yang konkrit, nyata dan terasa...”⁶⁸

Usaha Tan Malaka memperbaiki hubungan itu hampir berhasil. Organisasi massa Islam melunak. Hubungan antara SI dengan komunis kembali mencair. Namun, pada tahun itu juga Tan Malaka ditangkap pemerintah Kolonial Belanda. Karena kegiatannya dianggap membahayakan posisi dan merongrong wibawa pemerintahan kolonial. Tan Malaka ditangkap saat mengunjungi sekolah rakyatnya di Bandung pada 13 Februari 1922⁶⁹.

Di hadapan interogator, Tan Malaka harus menghadapi empat tuduhan. Pertama, aksi Tan Malaka yang berhubungan dengan perguruan. Kedua, brosure yang ia tulis saat ia masih di Deli, berjudul “Soviet atau Parliament?,” Ketiga, kegiatannya yang hendak mempersatukan kembali cabang-cabang SI yang telah pecah akibat adanya disiplin partai dan mengadakan kerjasama antara kaum komunis dengan kaum Islam menentang imperialisme Belanda. Keempat, semua kegiatan tersebut merupakan program Moskow yang akan merobohkan kekuasaan Belanda, berbahaya buat ketenteraman umum.

Akhirnya pada Maret 1922 Tan Malaka dibuang dari Hindia Belanda berdasar *exorbitante rechten*, hak istimewa Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

⁶⁸. Ibid, hal. 116

⁶⁹. Ibid, hal. 121-122

f. Tangkap Buang

Tepat pada tanggal 1 Mei Tan Malaka tiba di Rotterdam, Belanda. Di sana ia disambut oleh Dr. Van Ravenstijn dan dianjurkan mengikuti perayaan 1 Mei di Amsterdam yang diadakan orang-orang komunis Belanda. Oleh Wijnkoop, seorang ketua Partai Komunis Holland (CPH), ia disuruh berbicara dalam forum tersebut. Banyak yang terkesan dengan pidato Tan Malaka, sehingga forum tersebut mengusulkan Tan Malaka untuk dicalonkan sebagai anggota parlemen pada pemilihan yang akan datang. Namun saat pemilihan berlangsung, Tan Malaka yang mempunyai nomor urut 2, sudah tidak berada di Belanda, sebab pada pertengahan tahun 1922 ia sudah bertolak ke Jerman.²⁸ Di Berlin, Jerman, ia sempat bertemu dengan Darsono. Selama dua bulan ia banyak bertukar pikiran dengan Darsono, yang pada akhirnya Darsono pulang kembali ke Indonesia sedangkan Tan Malaka melanjutkan perjalanan ke Moskow⁷⁰. Dari Jerman Tan Malaka melanjutkan perjalanan ke Moskow, Rusia.

Keberadaan Tan Malaka di Moskow merupakan keberuntungan tersendiri baginya, karena ia dapat berkenalan dengan para pemimpin Rusia. Seperti, Lenin, Josef Stalin, Trotsky, Sinovief, dan lainnya. Dengan mereka Tan Malaka berdiskusi dan bertukar pandangan tentang masalah revolusi Asia, terutama Indonesia. Di negara Lenin tersebut, Tan Malaka bekerja pada Komintern. Pada pertengahan tahun 1923 ia diserahi tugas untuk Urusan Timur, antara lain tugas pengawasan di wilayah Birma,

⁷⁰. Ibid, hal. 150-151

Siam, Annam, Filipina serta Indonesia, untuk Negara-negara tersebut, Tan Malaka menyebutnya dengan ASLIA.⁷¹

Pada Desember 1923 Tan Malaka telah berada di Canton, Cina Selatan, di bulan itu juga Tan Malaka bertemu dengan Dr. Sun Yat Sen dan sempat berdiskusi panjang tentang masalah revolusi, terutama revolusi Indonesia. Di sana ia membuka biro Komintern untuk melakukan propaganda dan memimpin gerakan revolusi di Asia Tenggara, sebagai tugasnya, Tan Malaka giat melakukan pengorganisasian buruh dan melakukan Konferensi Buruh Transport Pasifik. Disamping tugasnya sebagai Komintern, Tan Malaka mendirikan sebuah penerbitan media yang dinamai “The Dawn,” dengan media ini diharapkan mampu menjadi alat propaganda perjuangan kaum buruh transportasi tersebut.⁷² Hanya saja karena kesehatan yang memburuk, kehidupan yang terpencil dan serba kurang ditambah lagi halangan dalam berkomunikasi, kegiatannya kurang berhasil. Sehingga pada pertengahan 1925 ia menyeberang ke Filipina untuk memulihkan kesehatan sekaligus mencari informasi tentang pergerakan revolusi di Indonesia secara lebih dekat. Namun karena faktor keamanan, akhirnya pada September Tan Malaka sudah berdiam di Chiang May, Muang Thai, mencari tempat yang lebih aman.

Selain berhubungan dengan kawan-kawan separtainya, Tan Malaka juga menulis banyak artikel tentang perkembangan masyarakat dan

⁷¹. Ibid, hal. 157-168

⁷². Harry A. Poeze, Tan Malaka, Gerakan Kiri...,hal, xvii

perjuangan melawan imperialisme. Pada sisi yang lain, pihak Interpol pun tidak mau tinggal diam, mereka terus memburu Tan Malaka sebagai penggerak komunis di Filipina.

Sementara itu di Indonesia, PKI telah berencana melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang didasarkan pada pertemuan Prambanan. Rencana tersebut sangat ditentang oleh Tan Malaka. Usahnya memperingatkan para pemimpin PKI melalui surat maupun brosur ternyata sia-sia belaka.⁷³

Tidak hanya brosur, pada tahun 1924, Tan Malaka juga menulis sebuah risalah dalam bahasa Belanda, "Naar de Republik Indonesia." Juga "Semangat Moeda", dan risalah "Massa Acctie," Namun semua risalah itu disabotase oleh Moeso dan Alimin. Bagi Tan Malaka, rencana pemberontakan tersebut terlalu dipaksakan tanpa melihat kekuatan yang ada pada tubuh organisasi, sebuah keputusan yang diambil tergesa-gesa yang tidak cocok dengan taktik strategi komunis serta mengakibatkan banyak kerugian bagi pergerakan di Indonesia. Meski pada akhirnya pemberontakan meletus pada November 1926 di Jawa Barat dan Januari 1927 di Sumatera Timur. Namun gerakan tersebut dapat dengan mudah dibasmi oleh pemerintah kolonial pada awal 1927. Sebagai akibat menentang rencana pemberontakan tersebut, dalam dokumen resmi PKI, Tan Malaka dituduh sebagai trotsky, pengkhianat, murtad.

⁷³. Harry A. Poeze, Pergulatan Menuju..., hal. 31

Setelah kabar penghancuran PKI diterima oleh Tan Malaka, ia bertolak menuju Bangkok. Pada 2 Juni 1927, di tengah taman istana Prachatipak, Tan Malaka dengan kawan-kawannya mendirikan Partai Republik Indonesia (Pari). Sebuah partai yang independen yang tidak terikat oleh kekuatan lain. Tujuan pendirian partai ini adalah untuk secepatcepatnya memperoleh kemerdekaan Indonesia, dan setelah itu akan mendirikan suatu Republik Federasi Indonesia.⁷⁴

Hanya saja, sampai kurun waktu 10 tahun kegiatan perjuangan Tan Malaka selalu terhambat, sehingga sejak tahun 1927 sampai 1942 hubungannya dengan pergerakan perjuangan Indonesia maupun dengan gerakan Komintern hampir terputus. Hal ini dikarenakan Tan Malaka selalu dicari jejaknya oleh intel imperialis Belanda, Inggris dan Amerika. Selain itu, Tan Malaka sendiri masih sering bergelut dengan problem penyakitnya yang sering kambuh.

Selama itu, Tan Malaka sering ditangkap dan dibuang oleh pemerintah kolonial Amerika di Manila, bulan Agustus 1927 dan oleh Inggris di Hong Kong pada Oktober 1932, akhirnya ia dibuang dan mendapat perlindungan di Tiongkok Selatan yang terus menuju ke Amoy. Di Amoy, Tan Malaka mendirikan Foreign Languages School (sekolah bahasa-bahasa asing). Perihal penangkapan Tan Malaka di Manila, menimbulkan debat hangat, banyak kaum nasionalis Filipina yang membelanya sebagai patriot sejati dari negeri terjajah Hindia Belanda.

⁷⁴. Ibid, hal. 99

Pertolongan kepada Tan Malaka juga datang dari solidaritas Muslim Hindustan, ketika itu di tengah perjalanan di kota Manila, dan ketika ditangkap oleh polisi rahasia di Kowlon, Hongkong⁷⁵.

“... tak pula boleh saya lupakan sikapnya kaum Muslimin yang bersal dari Hindustan, penduduk Manila. Pada suatu hari, andong saya dihentikan oleh teriakan orang Islam Hindustan: “Sir, we hear you are a moslem for Java. We have already collected some money for you.”⁷⁶

Setelah berpindah-pindah di kota Shanghai, Amoy, dan desa-desa terpencil di Hokkian. Pada bulan Agustus 1937, ia menyelinap ke Singapura dan bekerja sebagai guru bahasa Inggris di sebuah sekolah Tionghoa, di Singapura. Tidak hanya siang, malam hari pun ia gunakan untuk memberikan pelajaran tambahan. Kali ini tidak hanya bahasa Inggris, ilmuki mia dan matematika juga ia ajarkan.

Jepang, dengan julukan “anak dewa,” sampai juga di Singapura, setelah membombardir hampir setiap hari, akhirnya mereka bisa menguasai Singapura pada tahun 1942.⁷⁷ Dengan dikuasainya Singapura oleh Jepang, maka sebuah niatan Tan Malaka untuk kembali ke Indonesia pun muncul. Negara yang ia cita-citakan berbentuk republik dan telah duapuluh tahun lamanya ia tinggalkan.

⁷⁵. Tan Malaka, DPKP II, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 64

⁷⁶. Tan Malaka, DPKP I..., hal. 263

⁷⁷ Tan Malaka, DPKP II..., hal. 223-242

2. Masa Pendudukan Jepang Sampai Kemerdekaan

Tan Malaka merupakan tokoh promotor Persatuan Perjuangan yang mengikatkan persatuan antara sejumlah 141 organisasi terdiri dari pimpinan partai, serikat-serikat buruh, pemuda, wanita, tentara, laskar dan lain-lain, di atas dasar program revolusi yang dikenal dengan nama 7 Pasal Minimum Program⁷⁸, menolak politik kompromi dengan imperialis Belanda yang dimulai dengan politik 1 November dan 3 November 1945. dan menentang politik kompromi Linggarjati pada tahun 1947 dan tahun 1948 dan Renville.

Pada tahun yang sama pula Tan Malaka mendirikan Partai Murba (Musyawarah Rakyat Banyak) yang melanjutkan Program Persatuan Perjuangan, dan melancarkan serangkaian Gerilya Pembela Proklamasi (GPP) yang berpusat di Jawa Timur.

Dan karena gerakanya yang tidak setengah-setengah di dalam menentang bentuk-bentuk kolonialisme dan pemerintah waktu itu, maka pada tahun 1949 Tanggal 19 Februari napas terakhirnya direnggut ketika ia bersama-sama 20 orang pemuda pengawal ditembak mati di pinggir Sungai Brantas, tepatnya di Desa Mojo, sebelah selatan kota Kediri, Jawa Timur. Penembakan itu atas perintah Letnan Kolonel Surachmad dan Panglima dan TNI Jawa Timur Kolonel

⁷⁸ Tujuh butir itu adalah: 1) Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%. 2) Pemerintah rakyat. 3) Tentara rakyat. 4) Melucuti tentara Jepang. 5) Mengurus tawanan bangsa Eropa. 6) Menyita dan menyelenggarakan pertanian musuh (kebun). 7) menyita dan menyelenggarakan perindustrian musuh, (Dari Penjara ke Penjara, hal 194).

Soengkono,⁷⁹ di saat beliau sedang memimpin revolusi melawan agresi Belanda, di saat itu pula para pemimpin pemerintahan pusat di Jogja sudah banyak yang ditangkap dan ditawan Belanda.

G. Karya – Karya Tan Malaka

Tan Malaka sebagaimana yang sudah diketahui, termasuk penulis yang cukup produktif dalam menuangkan alam pikirannya. Berikut ini adalah karya-karyanya:⁸⁰

Karya penting Tan Malaka yang paling utama yaitu Materialisme-Dialektika-Logika (Madilog). Tebal kitab ini, 462 halaman, yang ditulis di Rajawati, dekat pabrik sepatu Kalibata, Cililitan, Jakarta dengan waktu yang dipakai lebih kurang 8 bulan, dari 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943 (berhenti 15 hari), 720 jam. Jadi, menurut Tan Malaka, kira-kira 3 jam dalam sehari. Dalam seminggu empat hari ia menggunakan untuk menulis, yaitu dari pukul 6 sampai pukul 12. Setelah itu berjalan-jalan di Desa. Tiga kali seminggu ke perpustakaan di Gambir dengan berjalan kaki yang memakan waktu 4 jam.⁸¹

Buku ini ditulisnya dengan tulisan tangan dengan huruf kecil supaya aman dari mata polisi dan tongkat kempetai Jepang⁸². Tidak ada

⁷⁹. Susilo, Taufik Adi, Tan Malaka; Biografi Singkat (1897-1949), (Jakarta: Garasi, 2008), hal 159.

⁸⁰. Rambe, Safrizal, *Pemikiran Politik Tan Malaka, Kajian Terhadap Perjuangan "Sang Kiri Nasionalis" Jalan Penghubung Memahami Madilog*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hal. 56-71

⁸¹. Poeze, Harry A., *Tan Malaka: Pergulatan Menuju...*, hal. 275

⁸². Malaka, Tan, *Madilog*, Cet. I, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hal. 1

catatan bahan referensi, karena buku-bukunya terlantar cerai berai dan lapuk atau hilang di berbagai tempat atau Negara, walaupun demikian menjelang selesainya Madilog ditulis, ia menemukan beberapa buku tentang logika dalam bahasa Belanda, Inggris, Jerman dan Spanyol, sehingga ia hanya mengandalkan ingatan semata yang oleh Tan Malaka disebut dengan nama jembatan keledai (Ezelbruggetje).⁸³

Maksud penulisan Madilog menurut Tan Malaka, adalah pertama sebagai cara berpikir. Bukanlah suatu Weltanschauung atau pandangan Dunia; walaupun menurutnya, hubungan antara cara berpikir dan pandangan Dunia atau filsafat adalah seperti tangga dengan rumah Rapat sekali. Dari cara orang berpikir, dapat diduga filsafatnya dan dari filsafatnya dapat diketahui dengan cara dan metode apa sehingga sampai ke filsafat itu. Kedua, Madilog juga diharapkan sebagai bacaan penghubung kepada filsafat proletar Barat, karena menurutnya otak proletar Indonesia tak bisa mencernakan paham yang berurat dan tumbuh pada masyarakat Barat yang berbeda sama sekali dengan masyarakat Indonesia dalam iklim, sejarah, keadaan jiwa dan cita-citanya. Ketiga, untuk mengupas dan mengobati penyakit penjajahan, keterbelakangan dan kolonialisme, Tan Malaka menyajikan landasan pandangan yang beralaskan pada Materialisme, Dialektika dan Logika. yang dituangkannya dalam sebuah buku Madilog⁸⁴. Dari sinilah kemudian,

⁸³. Malaka, Tan, Madilog, hal. 16 & 20

⁸⁴. Malaka, Tan, Madilog, hal. 20-21

Tan Malaka memandang realitas lokal, nasional dan internasional dalam aneka lini kehidupan, termasuk di dalamnya keberadaan Agama yang ia masukan ke dalam kelompok kepercayaan.

Karya terbesar dari Tan Malaka ini di niatkannya sebagai upaya untuk merombak sistem berpikir bangsa Indonesia, dari pola berpikir yang penuh dengan mistik kepada satu cara berpikir yang rasional. Tanpa perombakan cara berpikir, sulit rasanya bangsa Indonesia untuk maju dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang merdeka dan sosialistik. Madilog sebagai konsep berpikir yang memadukan ketiga unsurnya, yaitu Materialisme, Dialektika dan Logika.

Dari Pendjara ke Pendjara, ditulis pada tahun 1946-1947 di Penjara Ponorogo, yang berisi tentang riwayat hidup (otobiografi). Ia menguraikan perjalanannya dari suatu Negara ke Negara lain untuk menghindari dari kejaran agen-agen kolonial. Ia juga memaparkan pandangan tentang kepercayaan, filsafat dan tentang Negara. Dari buku inilah kebanyakan para pemerhati mendapat gambaran kehidupan Tan Malaka yang revolusioner. Kemudian karya yang tidak kalah pentingnya yaitu Gerpolek (Gerilya, Politik, Ekonomi). Ditulis di penjara Madiun 1948. Berisi tentang ajarannya dalam melakukan gerilya politik maupun ekonomi dan menjelaskan tentang cara bergerilya dalam politik dengan strategi militer, maupun dengan penguatan ekonomi dengan merebut seluruh kekayaan asing. Keduanya menjadi satu dan saling

menguatkan⁸⁵. *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia), diterbitkan di Canton, April 1925. Berisi tentang uraiannya akan kondisi Dunia, pertentangan dua sistem antara Kapitalisme dan Komunisme yang diyakininya akan dimenangkan oleh Komunisme. Dilanjutkan dengan situasi di Indonesia di mana penjajah Belanda melakukan penjajahan dengan biadab, namun Tan Malaka yakin suatu saat penjajah akan kalah apabila semua organisasi perjuangan yang ada terutama PKI, dapat menyusun tujuan revolusionernya.

Selain karyanya yang besar Tan Malaka juga banyak menulis beberapa brosur diantaranya Massa Aksi, ditulis di Singapura tahun 1926. Secara umum brosur ini berisi tuntutan bagaimana melakukan sebuah revolusi di Indonesia. Sebuah revolusi terutama di Jawa dan Sumatera adalah sesuatu yang tak dapat dihindarkan, baginya tidak ada sikap yang netral, yang ada adalah berpihak pada penjajah Belanda atau rakyat terjajah Indonesia. Dari sini kemudian baru Tan Malaka beralih pada bagaimana menjalankan revolusi yang benar, tidak bisa dicapai oleh pemberontakan atau kudeta secara anarkis.

SI Semarang dan Onderwijs, Ditulis di Semarang tahun 1921 pada saat Tan Malaka berusaha merumuskan tujuan pendidikan dari sekolah Serikat Islam yang mulai dibangunnya (dikenal juga dengan sekolah Tan Malaka). Berisi pokok-pokok pikiran yang akan dikembangkan/diajarkan dalam sekolahnya. Kemudian tulisan- tulisan beliau yang lain diantaranya;

⁸⁵. Rambe, Safrizal, *Pemikiran Politik...*, hal. 57-71

Asia Bergabung (Gabungan Aslia), Ditulis tahun 1943, walaupun menurut Poeze hanya selesai separuh, Semangat Moeda, ditulis di Manila tahun 1926, namun oleh Tan Malaka dikatakan di Tokyo sebagai tempat penerbitanya.

Politik, ditulis di Surabaya pada tanggal 24 November 1945 berisi tentang percakapan antara Godam (simbolisasi kaum buruh), Pacul (petani), Toke (pedagang), Den Mas (ningrat) dan Mr. Apal (wakil kaum intelektual). Menguraikan tentang bagaimana caranya merdeka, maksud dan tujuan kemerdekaan, serta bagaimana mengisi kemerdekaan itu dan yang tak kalah penting adalah Indonesia Merdeka harus berdasarkan sosialisme, Rentjana Ekonomi, ditulis di Surabaya pada tanggal 28 November 1945 menguraikan tentang percakapan dengan simbolisasi yang sama seperti yang ada dalam tulisanya Politik. menerangkan tentang rencana pembangunan ekonomi, yang menurutnya ekonomi sosialislah yang dapat membawa kemakmuran bagi Indonesia kelak.

Moeslihat, ditulis di Surabaya pada tanggal 2 Desember 1945 Berisi tentang percakapan dengan simbolisasi yang sama seperti yang ada dalam Politik yaitu menguraikan tentang strategi dan taktik dalam perjuangan untuk membawa Indonesia ke arah kemerdekaan.

Manifesto PARI (Manifesto Jakarta), ditulis di Jakarta tahun 1945. Menguraikan tentang pertentangan sistem yang ada di Dunia, antara Kapitalisme dengan Komunisme yang menurutnya akan dimenangkan oleh komunisme serta penolakan atas percobaan pendirian

Republik Indonesia yang kapitalis dan membatalkan semua upaya dari luar untuk menjajah kembali Indonesia dengan cara apa pun.

Thesis, ditulis tahun 1946 di Lawu. Berisi tentang ajarannya mengenai pembentukan Negara sosialis. Uraian tentang perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia seratus persen. Juga pembelaannya terhadap tuduhan Trotskys yang selalu dituduhkan kepadanya, berkenaan dengan pemberontakan PKI 1926 yang gagal dan oleh pihak PKI kegagalan itu selalu dialamatkan kepada Tan Malaka sebagai orang yang menyabotnya,

Koehandel Di Kaliurang, ditulis tanggal 16 April 1948 dengan nama samaran Dasuki. Berisi tentang penolakan terhadap perjuangan diplomasi yang tidak berprinsip, yang dilakukan oleh pemerintah saat itu.

Perjuangan lewat diplomasi hanya akan merugikan Indonesia dan menjual Indonesia kepada kaum kapital asing, oleh karena itu perundingan harus dibatalkan atau dihandel dan mempersiapkan kaum MURBA untuk berjuang.

Surat Kepada Partai Rakyat, ditulis 31 Juli 1948 di penjara Magelang sebagai sambutan tertulis dalam pembentukan Kongres Partai Rakyat tanggal 10-11-12 Agustus 1948 berisi tentang bagaimana mengorganisasikan Partai Rakyat agar menjadi partai yang memperhatikan dan memperjuangkan rakyat MURBA, Proklamasi 17-8-1945, Isi dan Pelaksanaannya, Pidato tertulis pada Kongres Rakyat Indonesia Desember 1948. Berisi tentang penolakan perundingan yang dilakukan

Indonesia saat itu dan persiapan perang kemerdekaan dalam menghadapi agresi militer Belanda.

Uraian Mendadak, merupakan salinan tertulis dari pidato yang diucapkan di depan Kongres peleburan tiga partai (Partai Rakyat, Partai Buruh, dan Partai Rakyat Jelata) menjadi Partai Murba. Berisi tentang reorganisasi partai dan uraian untuk tetap mempertahankan Republik Proklamasi 17 Agustus 1945.

Karya-karya tulis Tan Malaka meliputi semua bidang kemasyarakatan dan ke Negaraan, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan sampai kemiliteran, terlihat benang putih keilmiahan dan ke-Indonesia-an, serta benang merah orisinalitas, kemandirian, konsekuenan, dan konsistensi yang direnda jelas dalam gagasan-gagasan dan perjuangan implementasinya dalam rumusan konsepsional dan penjabaran operasionalnya.

Dari tulisan-tulisan itulah siapa pun kini bisa mengenal dan menyelami gagasan-gagasan Tan Malaka. Siapa pun bisa dengan leluasa membedah apa yang sesungguhnya yang menjadi pusat perhatian Tan Malaka. Dan mereka akan dengan mudah mendapatkan ciri khas gagasan-gagasannya, yaitu selalu berlandaskan cara berpikir ilmiah, berdasarkan ilmu bukti, mengutamakan Indonesia, memandang jauh ke depan, serta mandiri, konsekuen, dan konsisten. Barang kali karya pentingnya yang bisa mewakili semua itu adalah Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah terdapat dua metode yang digunakan. Pertama adalah "*Library Reseach*", yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka) dan yang kedua, yaitu pendekatan "*Field Reseach*" atau pendekatan kajian yang didasarkan pada studi lapangan. Dengan membatasi objek studi dan sifat permasalahannya, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode "*library reseach*" atau penelitian berdasarkan literatur. *Library reseach* adalah termasuk dalam jenis penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif bertolak dari data yang bersifat khusus, untuk menemukan kesimpulan umum.⁴⁷

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada.

⁴⁷. Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 62

Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.⁴⁸

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (library research), di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

B. Sumber Data

Karena penelitian ini berbentuk library research, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.⁴⁹ Jadi, yang dimaksud dengan data dan sumber adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

⁴⁸. Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hlm 25

⁴⁹. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, cet. 12, hlm. 206

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokan menjadi dua, yakni:

- a. **Sumber primer**, adalah berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan kerakyatan dalam pemikiran Ibrahim Datuk Tan Malaka, yang berupa buku-buku seperti; 1. *Serikat Islam Semarang dan Ownderwijs*, karya Tan Malaka tahun 1921. 2. *Madilog (Materealisme Dialektika Logika)*, karya Tan Malaka tahun 1943. 3 *Pandangan Hidup* karya tahun 1948. 4. *Dari penjara ke penjara* karya tahun 1948.
- b. **Sumber Skunder**, Adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh lembaga selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan. mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh lembaga selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep pendidikan Tan malaka.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Ibrahim Datuk Tan Malaka terhadap pendidikan dan pendapat para pakar

pendidikan baik islam dan barat yang erat kaitannya dengan pembahasan.

C. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.

Selanjutnya, untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid serta aktual, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka dipandang perlu kiranya peneliti menggunakan dan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sudah diatur dalam sistematika penulisan penelitian ataupun karya ilmiah. Agar kemudian penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional sesuai dengan standar tulisan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksudkan dan dikehendaki adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan data ini dengan cara mencari data, atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya.

Data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian, untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya. Dimana dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Metode Dokumenter. Metode ini adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah yang di dasarkan atas penelitian data. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran Ibrahim Datuk Tan Malaka.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan

⁵⁰. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 206

sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan kerakyatan dalam perspektif Ibrahim Datuk Tan Malaka. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang diakaji.

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁵¹

D. Teknik Anlisa Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data

⁵¹. Ibid., hlm. 87

tersebut. Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁵²

b. Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Weber, Content Analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoeh dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Mengutip Barelson, M. Zainuddin menyatakan bahwa tehnik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran miskawaih, apakah

⁵² Lexi J. Moleong, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 17

dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.⁵³

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang Content Analysis yaitu, objektif, sistematis, dan general.⁵⁴ Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

⁵³. M. Zainuddin, “*Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim*”, (Penelitian, Lemlit UIN Malang, 2007), hlm.11

⁵⁴. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7. Hlm. 69

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

- 1) Induksi, Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁵
- 2) Deduksi, Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.⁵⁶
- 3) Komperatif, adalah penyelidikan yang bermaksud untuk mengadakan perbandingan dari bermacam-macam pendidikan dan kaidah-kaidah yang lebih relevan dengan permasalahan yang dibahas.⁵⁷ Metode ini penulis gunakan untuk membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan satu dengan pengertian yang lain.

⁵⁵. Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987), hlm. 36

⁵⁶. Ibid., hlm. 42

⁵⁷. Winarno Surahman, *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tursito, 1987), hlm. 172

c. Tahap penelitian

Dalam proses penelitian ini ada beberapa tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1) Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2) Tahap Pekerjaan Penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan focus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

3) Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data , selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

- 4) Penyusunan Pelaporan Penelitian berdasarkan penelitian yang diperoleh.

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka

Pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan tidak lepas dengan ruang dan waktu dengan sosio-politik kultural yang melingkupinya. Paling tidak, ada tiga situasi dan kondisi penting yang mewarnai pandangan atau pola berpikir Tan Malaka yaitu, keadaan Internasional, Minangkabau dan Alam Pikiran Barat.

1. Keadaan Internasional

Pada tahun 1918, terjadi perjanjian Versailles. Pada waktu itu dunia sedang gemuruh. Sebuah Negara besar dan baru yang dalam segala hal muncul ialah Sovyet Rusia. Pada zaman itu Tan Malaka masih muda, masih belajar di Eropa Barat. Dalam usia Sturm und Drang periode itu, dalam usia sedang bergelora itu Tan Didorong topan yang bertiup dari Eropa Timur. Dunia Barat sendiri pada masa itu seakan-akan mengikuti Sovyet Rusia. Dari dunia Eropa Timur itulah Tan mendapatkan semua ilham dan petunjuk yang ia rasa perlu buat perjuangan politik, ekonomi dan sosial dinegerinya⁸⁷.

Di bidang politik Eropa, terjadi dampak pergolakan politik Pasca-perang Dunia I di Eropa pada umumnya dan di Belanda pada khususnya.

Revolusi Oktober 1917 di Rusia yang disusul oleh gerakan revolusioner

⁸⁷. Roselan Abdulgani, dkk. *Soedirman-Tan Malaka dan Persatuan Perjuangan*, (Jakarta: Restu Agung, 2004), hal 137

kaum Sosial-Demokrat Belanda yang dipimpin oleh Troestra yang kemudian memberi inspirasi kepada unsur-unsur progresif Indonesia untuk menuntut pemerintahan sendiri dan perwakilan hak-hak yang luas.

Sedangkan di bidang ekonomi, Perang Dunia I mengakibatkan kemacetan pengangkutan hasil perkebunan sehingga pengusaha perkebunan mengurangi produksinya sehingga berakibat rakyat banyak kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Penderitaan rakyat bertambah besar lebih-lebih karena Gubernemen membebankan pajak yang lebih berat kepada rakyat.⁸⁸

Perkembangan politik kolonial Belanda adalah politik kolonial konservatif tahun 1800-1848, cultuurstelsel tahun 1830-1870, permulaan politik kolonial liberal tahun 1850-1870 dan politik etis tahun 1900, yakni edukasi, irigasi dan emigrasi¹⁴. Tan Malaka lahir pada akhir abad ke-19, ketika diberlakukannya politik etis Belanda. Politik etis ini merupakan politik balas budi bangsa Belanda kepada Hindia Belanda oleh keuntungan yang diperolehnya selama dasawarsa- dasawarsa yang lalu. Kebijakan politik ini adalah terbukanya kesempatan yang makin luas di kalangan pribumi untuk memperoleh pendidikan modern ala Belanda. Pendidikan ini juga untuk memenuhi kebutuhan atas tenaga-tenaga terdidik untuk birokrasi. Dari

⁸⁸. A. Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid 2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 146

sinilah munculnya beberapa intelektual muda yang bersentuhan dengan pemikiran Barat, termasuk tentang Nasionalisme.⁸⁹

2. Alam Minangkabau

Secara sosiologis, Nagari-kesatuan masyarakat lokal dalam masyarakat Minangkabau merupakan konsep kosmologis yang di dalamnya terkandung kehidupan religius yang bersifat kontemplatif transenden. Secara holistic dalam Nagari tidak saja mengurus masalah teknis pemerintahan, malahan sampai pada hal-hal yang bersifat transenden seperti kehidupan Surau. Surau pada jaman dahulu merupakan kelengkapan suku dan tempat berkumpulnya anak-anak muda serta remaja dalam upaya menimba ilmu pengetahuan. Surau sekaligus juga digunakan sebagai tempat tidur bersama, membahas berbagai ilmu agama, dan juga dimanfaatkan sebagai tempat penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi olehsuku melalui musyawarah bersama yang merupakan inti demokrasi kultural Nagari⁹⁰.

Daerah Minangkabau pada permulaan abad ini mengenal tiga paham yang pada umumnya berpengaruh pada diri penduduknya. Ketiga paham itu adalah paham Islam, Adat dan Kolonialisme serta berbagai implikasi yang dikandungnya. Ketiganya mempunyai pendukung walaupun para

⁸⁹. Hasyim Wahid, dkk, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia Cet. 1*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 5 & 43

⁹⁰. Rusdi Lubis, "*Kembali ke Nagari, Kembali ke Surau*", (Jakarta: Kompas, 11 Juni 2004), hal. 35

pendukung ini juga terpengaruh oleh ketiganya. Bentrokan paham, negosiasi dan saling memanfaatkan dari interaksi pendukung tersebut sering terjadi.

Daerah Minangkabau merupakan daerah terbuka dari lalu lintas Dunia Internasional untuk melakukan aktivitas politik, ekonomi, Agama dan Budaya. Sifat pragmatis dari sebagian penduduk cepat mengambil manfaat dari perkembangan yang berlaku. Kemudian dalam mengambil manfaat dari administrasi perdagangan, administrasi pemerintahan dan juga dalam bidang pendidikan.

Bukit Tinggi menjadi pusat pendidikan se-Sumatera. Sekolah Raja, yaitu sekolah guru berbahasa Belanda Kweekschool yang berada di kota itu merupakan tempat melatih pada tingkat menengah anak-anak Indonesia dari seluruh Sumatera. Sekolah ini adalah tempat penampungan bagi anak-anak kalangan bangsawan dan orang-orang besar lainnya yang berada di pulau tersebut.⁹¹

Merantau merupakan bagian dari tradisi Minangkabau, sehingga kedudukan perantau begitu mulia dalam masyarakat tersebut. Pergi merantau, menurut visi falsafah Minangkabau dapat membuka mata untuk mengenal dunia luar yang luas, di mana mereka akan mendapatkan hal-hal baru yang nanti akan dibawanya pulang. Merantau, bukanlah semata mencari uang atau harta, melainkan juga menuntut ilmu atau mengaji.

⁹¹. Deliar Noer, Mohammad Hatta, *Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 5-14

Berdasarkan batasan ini, maka bisa dikatakan bahwa Tan Malaka adalah seorang perantau, baik fisik maupun mental (pemikiran).

Perantauan pertama yang dialami Tan Malaka ialah ketika dia meninggalkan Desa tempat lahirnya pergi menuntut ilmu ke “Sekolah Raja” di Bukit Tinggi. Walaupun masih berada di alam Minangkabau, tapi alam asalnya adalah Nagari Pandan Gadang. Sewaktu Tan tamat belajar di Bukit Tinggi, Tan diberi gelar Datuk Tan Malaka oleh kaum atau sukunya, sebagai kepala adat mereka. Ini berkaitan erat dengan ilmu yang diperolehnya selama merantau. Tidak lama sesudah itu, Tan pergi lagi melanjutkan studinya ke negeri Belanda, perantauan yang amat jauh bagi anak muda yang baru berumur 16 tahun. Ruang lingkup alamnya lambat laun berubah dari Nagari Pandan Gadang yang kecil meluas menjadi Minangkabau dan kemudian Indonesia. Modal ini dikembangkan Tan Malaka untuk memahami dan menginterpretasikan permasalahan-permasalahan masyarakat Indonesia.

Visi adat dan falsafah Minangkabau dari merantau untuk mengontraskan atau membandingkan dunia rantaunya dengan realitas alam asalnya, sehingga dapat melihat mana yang baik dan yang buruk dari keduanya. Hal ini mengundang orang berpikir kritis dan dialektis. Oleh karena itu kontradiksi atau konflik dianggap wajar, terutama karena suasana tersebut akan selalu dapat diintegrasikan atau diselesaikan secara memuaskan atau harmonis melalui proses pemilihan mana yang baik

dan buruk dengan akal, yaitu kemampuan berpikir secara rasional. Dengan demikian, visi itu mendorong orang untuk berpikir secara kritis, dinamis atau dialektis. Cara berpikir demikian dengan sendirinya menolak Dogmatisme atau Parokhialisme. Karenamenolak dogmatisme, maka dengan sendirinya menghendaki kebebasan berpikir⁹².

Dalam perantauan, mental Tan Malaka berhasil melepaskan diri dari keterikatan terhadap salah satu dari berbagai corak nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang bercorak lain, berbobot dan orisinal. Ini karena mempunyai idealisme untuk membangun manusia dan masyarakat Indonesia baru, menghargai kebebasan berpikir dan memiliki sikap kritis yang tajam serta mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri yang kuat sehingga mendorong untuk memiliki keberanian mengembangkan pemikiran sendiri.⁹³

Munculnya gerakan kiri radikal di Minangkabau berpangkal di sekolah menengah agama di Padang Panjang (Sumatera Thawalib dan Diniyah), Padang (Adabiyah dan Islamic College), dan Bukittinggi (Sumatera Thawalib Parabek). Koalisi Islam dan Sosialisme/Komunisme itu disokong oleh motif yang sama untuk membebaskan diri dari kolonialisme, di sinilah Tan Malaka berperanmenghubungkan kedua arus tersebut. Sistem pendidikan di Minangkabau juga merupakan termaju di

⁹²Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal 140-141.

⁹³Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Cet. Ke-3 (Jakarta: LP3ES, 1982), hal 9-11.

Hindia Belanda setelah pulau Jawa pada tahun 1920-an, muncul sejumlah intelektual Minangkabau yang bukan hanya hidup di kampung tapi menyebar di seluruh Sumatera, Jawa, Belanda, Malaysia dan Singapura dan Tan Malaka adalah salah satunya.

3. Alam Pikiran Barat

Pada usia sekitar 23 tahun, Tan Malaka mengalami pergulatan batin dan pikiran tentang Agama yang berkaitan dengan mistik. Dalam satu suratnya Tan Malaka menulis untuk salah seorang temanya Dick:

“...aku pun masih mencari-cari, atau yang lebih tepat, masih menyelidiki. Aku sudah memilih arah pokok dalam kehidupan sosial dan agama, bila yang belakangan ini dapat kusebut demikian. Pertanyaan berikut kini sedang mendapat perhatianku: ‘Yang disebut kejadian di luar hukum alam (gaib) itu, apakah memang benar-benar ada?’ aku hidup di tengah bangsa yang gemar akan mistik. Hari ini atau lusa aku akan berjumpa dengan ahli mistik...”⁹⁴

Tan Malaka memberikan penilaian terhadap Agama dan pilihannya Marxisme:

“...gereja itu, Dick, benar-benar suatu organisai ekonomi...gereja Katolik kupandang sebagai eksploitasi kapitalistis yang paling rendah, karena nama Tuhan dipakai.

Tentang Islam lebih baik kita diam saja. Dalam Agama itu pun ajaran lebih penting daripada praktik. Setiap praktik kebanyakan masih diarahkan pada pemilihan harta benda, tercapainya kedudukan yang lebih baik, atau kekayaan.

....kulihat dengan kepalaku sendiri apakah artinya mistik Islam. Berhari-hari kuserahkan diriku kepada suatu bimbingan. Kesimpulan akhirnya adalah sebagai berikut: mistik itu mungkin sekali omong kosong saja, atau penipuan, atau kedua-duanya sekaligus. Ah, aku sungguh

⁹⁴. Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju...*, hal. 148

muak melihat penipuan itu di manapun Agama menyelinap di dalam masyarakat! Bukannya aku menolak kebajikan itu sendiri yang juga menjadi tujuan, misalnya Islam. Tetapi itu berlaku pada jaman dulu sekali ketika Muhammad sendiri masih hidup sangat sederhana...

... Jadi, kebajikan dan perdamaian itu kupandang hanya mungkin dapat tercapai melalui revolusi. Begitulah seorang Marxis yang materialistis sesungguhnya mempunyai latar belakang yang idealistis...”⁹⁵

Kelak pada perkembangan kehidupannya Tan Malaka memiliki pandangan bahwa Islam memiliki kekuatan revolusioner dan dapat menjadi alat untuk melawan kolonialisme dan imperialisme dengan melakukan pembelaan dan menganjurkan PKI untuk bekerja dengan Serikat Islam Di bidang agama perhatiannya besar sekali pada soal-soal mistik; tetapi di bidang sosial ia sudah memilih gagasan komunisme.

Kepergiannya ke negeri Belanda bisa disebut sebagai jendela awal perkenalannya pada dunia luar. Berkenalan dirinya dengan paham sosialisme dan menjadikannya berkenalan dengan pemikiran Nietzsche dan karya-karya Th. C. Arlyle, yang membuatnya berada dalam semangat dan paham revolusioner.⁹⁶

⁹⁵. *ibid...*, hal. 163-164

⁹⁶. Fitri R. Ghozally, *20 Tokoh Nasional Abad 20*, (Jakarta: Penerbit Progress, 2004), hal. 57-58

Tan Malaka menyerap secara kritis alam pikiran Hegel, Lenin, Karl Marx, Engels dan Charles Darwin. Ini ditandai dengan banyaknya rujukan kepada tokoh-tokoh tersebut sebagai kerangka acuan pemikirannya, terutama dalam bukunya, *Madilog*.

Selanjutnya adalah persentuhan pemikiran Tan Malaka dengan berbagai kalangan sampai para aktivis, pemikir dan tokoh dunia Barat. Dengan didukung modal minat, semangat dan kecerdasan yang dimilikinya untuk belajar, Tan Malaka membawa banyak buku ketika menjalankan masa pembuangan yang pertama, dari Indonesia pada 22 Maret 1922. Buku-buku tersebut tentang agama, Alquran dan Bibel, Budhisme, Konfusianisme, Darwinisme, ekonomi liberal, sosialis atau komunis, buku politik dari liberalisme sampai komunisme, riwayat dunia, ilmu perang dan buku sekolah dari ilmu berhitung sampai ilmu mendidik. Tan Malaka juga giat mengumpulkan buku-buku baru sewaktu di Tiongkok dan Indonesia, jaringan pergaulan, berorganisasi ditambah kemampuan penguasaan bahasa yang banyak, menjadi bekal perjuangannya di dalam maupun luar negeri. Menurut pengakuan Tan Malaka, ia menguasai berbagai bahasa seperti, Belanda,

Jerman, Inggris, Melayu, Jawa, Perancis, Tagalog, Siam, dan sedikit bahasa Cina⁹⁷.

Dari sebagian tulisanya, basis pandangan tentang realitas, Tan Malaka memilih menggunakan Materialisme dan Rasionalisme dan paham Komunisme sebagai ideologi perjuangan politik, meski Tan Malaka melakukan penafsiran ulang demi penyesuaian situasi dan kondisi Indonesia. Alam pikir Barat berperan dalam perjalanan kehidupan Tan Malaka. Alam dan kerangka pikir Barat diselami, akan tetapi dalam penggunaannya disaring secara kritis dan dinamis. Dari latar keadaan internasional, adat Minangkabau dan alam pikir Barat, tidaklah aneh jika dia dijuluki nasionalis, sosialis dan komunis yang beragama Islam.

Cirri khas, pemikiran dan gagasan Tan Malaka adalah: Pertama; dibentuk dengan berpikir ilmiah berdasar ilmu pengetahuan. Kedua; bersifat Indonesia-sentris. Ketiga; futuristik, memprediksi kedepan. Keempat; orisinal, mandiri, konsekuen, dan konsisten.

⁹⁷. Rambe, Safrizal, *Pemikiran Politik Tan Malaka, Kajian Terhadap Perjuangan "Sang Kiri Nasionalis" Jalan Penghubung Memahami Madilog*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hal . 56-71

Pemikiran dan gagasannya tersebut, dituangkan dalam bentuk buku dan brosur, jumlahnya ada sekitar 27. Serta ratusan risalah di berbagai surat kabar Hindia Belanda dan Belanda.

B. Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka

Berbekal dengan berbagai perpaduan pemikiran yang melingkupinya itu, Tan Malaka berusaha melahirkan konsep-konsep baru dan menolak berhenti pada satu pemikiran saja. Meskipun unsur Marxisme terasa kental mempengaruhinya, ia menolak menjadikan dirinya sebagai pengikut Marx. Ia pun berusaha untuk tidak menerima pemikiran Marx secara dogmatis dan selalu berusaha memberi konteks sosial-budaya pada pemikiran Marxis. Oleh Karena itu, dalam membahas persoalan Indonesia, ia selalu menyertakan konteks sosial-budaya Indonesia. Dan di sinilah terlihat tingkat keorisinilan pemikirannya.

Pemikiran Tan Malaka sebagai hasil dari proses (produk) berpikir merupakan bentuk filsafat tersendiri. Dalam karyanya yang berjudul *Pandangan Hidup*, dengan seksama dapat kita kategorikan bahwa karya tersebut dapat digolongkan sebagai karya Marxis meskipun didalamnya agama cukup mendapat tanggapan yang positif dari Tan Malaka. Begitu juga dalam karya *SI Semarang dan Onderwijs* yang sangat kental pembelaannya terhadap rakyat miskin. Karya yang satu ini merupakan karya Tan Malaka pertama tentang pendidikan yang berbasis

kerakyatan dan realita. Dalam karya yang lain, Tan Malaka bisa sangat terlihat nasionalis, atau seorang pembela Islam di depan forum Komintern⁹⁸ atau seorang pemikir ekletik yang berusaha menggabungkan berbagai pemikiran.

Dari pemaparan di atas, terdapat gambaran bahwa sistem pemikiran Tan Malaka memiliki latar belakang yang begitu beragam, dan beberapa diantaranya saling bertentangan. Mulai dari tradisi adat Minangkabau,⁹⁹ ajaran agama Islam¹⁰⁰, logika Aristotelian, semangat Revolusi Prancis, dan Amerika, Nietzsche dengan nihilismenya, serta Marxisme dan Leninisme dengan materialisme- dialektikanya¹⁰¹, telah membentuk rangkaian skema-skema kognitif dalam benak Tan Malaka.

Sekilas terdapat pertentangan dalam tataran pemikiran Tan Malaka, apakah dia penganut idealisme, atau materialisme.¹⁰² Namun pertentangan tersebut akan segera terjawab, karena secara jelas pemikiran yang dibela Tan Malaka adalah materialisme. Namun materialisme yang Tan Malaka maksudkan adalah bukan ajakan pro terhadap kebendaan, melainkan lebih kepada ajakan untuk antimistifikasi yang secara mendalam banyak dianut oleh rakyat Indonesia.¹⁰³ Materialisme yang diajukan Tan Malaka bertujuan untuk mengubah pandangan rakyat Indonesia yang masih

⁹⁸. Lihat Tan Malaka, DPKP I..., hal. 159-164

⁹⁹. Ryadi Gunawan, dalam kata pengantar bukunya Rudolf Mrazek, Tan Malaka..., hal. vi

¹⁰⁰. Lihat Tan Malaka, MADILOG..., hal. 381-392

¹⁰¹. Bagus Takwin, "*Tan Malaka dan Islam...*", hal. 42

¹⁰². lihat Tan Malaka, MADILOG..., hal. 306-307

¹⁰³. Ibid. hal. 132-133, juga lihat hal. 307-309,

berdasar pada takhayul sehingga menyebabkan pemikiran yang primitif, mandeg dan mudah untuk dijajah¹⁰⁴.

Bertolak dari pandangan Tan Malaka tentang manusia, juga anggapannya bahwa mendidik rakyat Indonesia adalah pekerjaan suci dan penting untuk dilakukan. Dengan berdasar atas pengalamannya yang ia peroleh selama belajar di Belanda, dan juga di Senembah Mij, Deli, sebagai pengalaman mengajar, maka ia memutuskan untuk membuat sebuah sekolahan yang berlandaskan kerakyatan.

Adapun secara definitif-konsepsional, tidak ditemukan buku atau risalah yang membahas tentang itu, namun secara tersirat dari konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dapat diartikan sebagai berikut:

Pendidikan Kerakyatan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati.¹⁰⁵ pemerataan. Merdeka dari kebodohan, merdeka dari ketertindasan, dan merdeka dari penjajahan. Jadi sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan, adalah sebuah upaya untuk melawan penjajahan pada saat itu.

¹⁰⁴. Bagus Takwin, "*Tan Malaka dan Islam...*", hal. 46 juga lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 313-314,

¹⁰⁵. Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 461

Melalui sekolah S.I Tan Malaka berkesempatan mempraksiskan visi dan misinya di bidang pendidikan yang bercorak anti kolonial. Penyelenggaraan sekolah S.I *Semarang dan Ownderwijs* mencerminkan cara berfikir Madilognya (Materealisme, dialektika, dan logika) Tan Malaka. Demikian pula dengan cara hidup, cara berfikir, dan cara berfikir Tan Malaka sesuai dengan cara berfikir Madilog.¹⁰⁶

Lewat pendidikannya ini, Tan Malaka ingin menyatukan seluruh kekuatan rakyat untuk menumbangkan kolonialisme Belanda di Negara Indonesia. Dengan persatuan inilah, Tan Malaka tidak ragu-ragu untuk terjun dalam dunia pendidikan masyarakat Islam (Serikat Islam).¹⁰⁷

Dalam hal merintis pendidikan kerakyatan tersebut, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat mencapai Indonesia Merdeka. Karena Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan untuk menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemedalan. Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia.

¹⁰⁶. Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, Jakarta: Pustaka Kaji, 2011, hal. 4

¹⁰⁷. Ibid, hal. x

1. Tujuan Pendidikan Tan Malaka

Secara garis besar, tujuan pendidikan Tan Malaka adalah Memberi senjata cukup, buat pencari penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu, dsb).Memberi Haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (verenniging).Menunjukkan kewajiban kelak, terhadap pada berjuta-juta Kaum Kromo atau rakyat jelata.¹⁰⁸

“...Bahwa sekolah SI bukan seperti sekolah particulier yang lain-lain, yakni pertama sekali buat mencari keuntungan, bolehlah kita buktikan dengan bermacam-macam jalan. Bukan saja karena ongkos buat uang sekolah adalah lebih enteng, dan pengajaran ternyata lebih baik seperti keterangan anak-anak sendiri yang datang dari sekolah-sekolah partkulier, tetapi yang terutama sekali, karena hawa (=geest) di sekolah SI ada lebih sehat dan lebih dekat pada watak dan sifat anak asal dari Timur, yakni kalau kita bandingkan dengan geewst di sekolah-sekolah partikulier atau HIS Gouvernement. Nyata buat kita yang anak-anak suka bekerja keras untuk mencari kepandaian, yang perlu kelak buat keperluan hidup (seperti membaca, menulis, berhitung, bahasa dsb) pada dunia kemodalan, yang tiada mempunyai kasihan satu sama lain, pada dunia yang memberi rezeki dan keselamatan cuma pada yang kuat dan pintar saja. Itu memang kewajiban kita sebagai gurunya, supaya kelak anak-anak yang keluar dari sekolah SI cukup membawa senjata untuk perjuangan kelak dalam hal mencari pakaian dan makanan buat anak istrinya.

Pula kita tidak lupa, bahwa ia masih kanak-kanak dalam usia mana ia belum boleh merasa sengsaranya hidup dan berhak atas kesukaan bergaul sebagai kanak-kanak.

Perkara yang ketiga kita ingat juga, bahwa murid-murid kita kelak jangan hendaknya lupa pada berjuta-juta Kaum Kromo, yang hidup dalam kemelaratan dan kegelapan. Bukanlah seperti pemuda-pemuda yang keluar dari sekolah-sekolah biasa (Gouvernement) campur lupa dan menghina bangsa sendiri”¹⁰⁹.

¹⁰⁸. Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, Jakarta: Pustaka Kaji, 2011, hal. 22

¹⁰⁹. Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, ..., hal. 21

Secara garis besar tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka sebagai berikut:

a. Pintar Sekaligus Terampil¹¹⁰

Tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka yang pertama ini adalah agar pada nantinya murid-murid dapat mengoptimalkan ketrampilan yang didapatkan dari sekolahan. Setelah murid mendapatkan pendidikan ketrampilan, maka ia mempunyai kemandirian dalam berkarya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu harus dapat mengajarkan kemandirian pada muridnya.

Bagi Tan Malaka, memberikan banyak materi pelajaran adalah jalan yang tepat untuk murid-muridnya. Hal ini sebagai antisipasi agar kelak mereka mempunyai ‘senjata’ yang cukup dalam ‘berperang’ dan dapat mengoptimalkan senjatanya tersebut, seperti halnya berhitung dan bahasa.

“...Perkara yang pertama ini tidak perlu kita panjangkan. Tiap-tiap kita yang keluar dari sekolah sudah tahu, apa artinya pengajaran sekolah hari-hari. Cuma kita dengan pengajaran sekolah itu juga mesti bangunkan hati merdeka, sebagai manusia dengan bermacam-macam jalan. Lagi pula kita mesti bangunkan sifat-sifat kuno, yang terbilang baik. Nyanyi-nyanyi jawa dan wayang-wayang begitu juga menggambarkan wayang-wayang yang begitu sukar kita hargai tinggi.”¹¹¹

¹¹⁰. Ibid. hal. 22

¹¹¹. Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, ..., hal. 22

Dalam perkara berhitung, Tan Malaka sangat menekankan kebiasaan gemar dan mencintai pelajaran yang satu itu. Karena berhitung adalah pelajaran pokok untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan bahasa, harus benar benar dimengerti. Karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, dalam hal ini Tan Malaka menekankan pada keahlian bahasa Belanda sebagai pengantar dalam pendidikan. Hal ini dilakukan agar murid-murid terbiasa dan tidak dapat dibohongi oleh penjajah Belanda.

Pada saat itu, untuk menumbuhkan kemandirian dalam diri murid, Tan Malaka menekankan pada pentingnya berhitung (matematika dan geometri), karena baginya otak yang sudah dilatih dengan matematika akan lebih mudah dalam memecahkan persoalan. Dia juga melihat orang-orang Barat mendasarkan pendidikannya (sekolah rendah dan menengah) pada matematika. Namun dia menyayangkan pendidikan Indonesia yang belum memahami hal itu.¹¹²

Begitu juga dalam pelajaran geometri, meskipun tidak begitu nyata seperti pada ilmu alam atau kimia. Tetapi cukup nyata dan bisa digambarkan dalam otak atau di atas kertas. Pentingnya geometri bagi Tan Malaka terletak pada definisinya yang jitu dan “cara” yang pasti. Keduanya menambah kecerdasan berpikir. Sangat susah bahkan mustahil bagi orang yang ingin

¹¹². Lebih lanjut lihat Tan Malaka, MADILOG..., hal. 57

mempelajari dan memahami logika dan dialektika kalau tidak lebih dahulu dilatih, dididik dengan matematika dan geometri.¹¹³

“...Bukankah seperti sekarang guru-guru mabuk methode (cara mengajar), sehingga anak-anak tidak bisa cari jalan sendiri. Kita ingat akan babad onderwijs (sejarah pendidikan) di negeri Belanda, dimana orang-orang tani desapun, beberapa ratus tahun dulunya, turut campur berhitung. Semua isi desa memikirkan suatu persoalan, dan yang mendapat pendapatan dimuliakan betul. Kita sendiri masih ingat akan masa, dimana teman-teman kita murid sekolah kelas II (bukan HIS) kesana sini pergi mencari hitungan. Di sekolah SI kita biarkan juga kemauan berhitung itu. Yang pandai kita suruh terus, beberapa kuatnya saja, sehingga sudah ada anak yang duduk di kelas IV umpamanya, yang sekarang sama kitab hitungannya dengan kelas V HIS.”¹¹⁴

b. Berkepribadian dan Bertanggung Jawab¹¹⁵

Maksud dari tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka kedua adalah agar murid pada nantinya mempunyai rasa percaya diri, tangguh, dan merasa memiliki harga diri yang harus dibela. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di samping mempertimbangkan kemandirian, juga harus melihat psikologi anak, agar tercapai pendidikan yang berkepribadian.

“...maka sia-sialah kita mencari geest (hawa) yang sepadan dengan usianya anak-anak. Murid-murid sekarang kerjanya lain tidak semacam mesin pabrik gula, yang siang malam tak berhenti bekerja. Siang malam anak-anak mesti belajar dan menghafalkan pelajaran, sehingga tiadalah berapa waktu tinggal untuk bermain-main. Lain dari pada waktu uitspanning, (main-main di pelataran) tiadalah ada mereka sanggup

¹¹³. Ibid. hal. 67

¹¹⁴. Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, ..., hal. 23

¹¹⁵. Naskah aslinya berbunyi: Memberikan sepenuhnya hak-haknya murid, yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (verenniging). Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan...*, hal. 4/ 25

bercampur-campur. Satu sama lain kenalnya di kelas saja, sehingga kanak-kanak tiada merasa enaknya kumpul-berkumpul. Sifat ini kelak kalau besar akan terbawa-bawa juga, sehingga tiap-tiapnya orang suka mencari kesenangan sendiri-sendiri saja.”¹¹⁶

Dalam hal ini Tan Malaka melihat kegemaran atau hobi seorang murid usia 10 s/d 15 tahun adalah bermain dan berkumpul. Maka dia memberikan hak-haknya tersebut. Jadi sebagai guru tak ubahnya seorang fasilitator yang memfasilitasi kesenangan murid-muridnya dengan mengikuti kegemarannya. Seperti yang diungkapkan Tan Malaka dalam buku *SI Semarang dan Onderwijs*:

“...anak-anak itu memangnya suka berkumpul-kumpul. Dalam permainan apapun juga, ia ada mempunyai peraturan sendiri. Sungguhpun peraturan tadi (dalam main layangan umpamanya) tidak dituliskan pada Reglement, tetapi mereka yang kecil-kecil itu tiada akan melanggar peraturan yang tetap. Dalam permainan apapun juga kita bisa pastikan, bahwa di sana ada kepala, yang menguruskan permainan, sungguhpun kepala tadi tidak dipilih dengan cara memilih seperti dalam sebuah vereniging. Kalau ada anak yang melanggar adat bermain, mak anak itu lekas kena tegur dan kalau tiada mau mendengar, maka ia akan kena boycott...”¹¹⁷

Sifat yang ada dalam diri anak-anak tersebut bagi Tan Malaka haruslah terus ditumbuhkembangkan, dan tidak lupa untuk menambal kekurangannya agar mendapatkan perbaikan. Seorang guru tidak boleh menjadi diktator dalam mendidik murid-muridnya, karena murid harus bebas dan merdeka. Karena

¹¹⁶. Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, ..., hal. 25

¹¹⁷. *Ibid.* hal. 26

dengan kebebasan itulah murid dapat memiliki dinamika, respek, memiliki daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup.¹¹⁸

Kebebasan yang dimiliki manusia dapat membantunya dalam memilih mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Kebebasan tersebut dalam rangka membentuk karakter dan jiwa yang tangguh, pemberani, mempunyai kepercayaan diri, suka membela kebenaran serta menolong yang lemah. Dengan begitu –pendidikan berdasar pada kemauan– maka akan menimbulkan iman yang tebal dan tabah.¹¹⁹

Sifat murid-murid Tan Malaka yang masih anak-anak dan suka bergaul itu, memberikan peluang tersendiri untuk dapat memantau dan mengetahui potensi yang dimiliki oleh si murid, sehingga Tan Malaka dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi tersebut sedikit demi sedikit agar dapat mencapai kulaitas tertentu dan mampu bertanggung jawab secara pribadi atas keberadaannya. Karena Tan Malaka percaya bahwa manusia antara satu dengan lainnya mempunyai kelebihan atau potensi masing yang berbeda, dengan memberikan kebebasan maka potensi-potensi tersebut akan keluar dan berkembang. Seperti yang Tan Malaka jumpai, ada murid yang pandai

¹¹⁸. Lihat Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 64

¹¹⁹. Lebih lanjut lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 433

berhitung, atau pandai menghafal, tapi tidak pandai bahasa, begitu sebaliknya.¹²⁰

“...Sedangkan orang-orang tua dan pintar masih gentar dan takut bicara di muka orang banyak; tetapi anak-anak SI school sudah pernah menarik hati orang-orang tua, lantaran keberaniannya. Mereka yang kecil, yang memakai selempang, ditulis dengan rasa kemerdekaan, anak-anak yang berpidato dan menyanyikan internasional, sudah pernah menjerat air mata beberapa lid SI yang mengunjungi Vergadering.”¹²¹

c. Mencintai Orang Miskin (Menunjukkan Kewajibannya Kelak Terhadap Pada Berjuta-Juta Kaum Kromo)

Tan Malaka berkeinginan murid-murid pada nantinya mempunyai hati yang berjiwa kesatria. Mau menolong sesama rakyat, tidak peduli apakah rakyat itu miskin atau kaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu harus berpihak, berpihak pada yang lemah, tertindas, dan dizolimi, terutama rakyat Indonesia. Sehingga pendidikan juga harus berpihak. Berangkat dari realita yang dijumpai Tan Malaka di masyarakat bahwa pendidikan yang diajarkan oleh sekolah Belanda, murid-murid diajarkan tentang kebersihan dan bahayanya kekotoran. Namun mereka juga diajarkan bahwa rakyat jelata semuanya kotor, sehingga harus dihindari. Kalau hal ini dibiarkan, pada nantinya tidak ada orang yang mau membela rakyat jelata, terlebih mengentaskan dari kesengsaraan.

¹²⁰. Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs...*, hal. 6

¹²¹. Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs, ...*, hal. 26

“...di sekolah Gouvernement diajarkan kebersihan pada murid-murid, tetapi tiada dibilang, bahwa Kromo tiada tahu, apa yang bersih, kalau tahu apa bahaya kekotoran. Nanti kalau murid-murid ini sudah besar, maka tiadalah sedikit juga kehendak padanya untuk embangunkan ebiasan kebersihan itu pada kaum melarat itu. Tidak, malah mereka dalam batinnya turut benci pada si Kromo yang kotor katanya itu, dan turut membilang, bahwa kekotoran itu memang sudah sifatnya si Kromo. Jadi didikan sekolah Gouvernement semacam itu, yang tiada disertai kecintaan atas Rakyat, tiada menanam kewajiban buat menaikkan derajat Rakyat menyebabkan, maka didikan itu menimbulkan suatu kaum (bernama kaum terpelajar) yang terpisah dari Rakyat...”¹²²

Maka Tan Malaka selain mengajarkan kebersihan, juga mengajarkan bagaimana mencari kebersihan itu. Dalam hal ini, Tan Malaka memberikan pengertian bahwa pekerjaan tangan seperti bertukang, mencakul juga merupakan pekerjaan yang mulia, jadi pendidikan tidak hanya mencari kepandaian otak saja.¹²³ Pekerjaan tangan juga merupakan pekerjaan ibu bapaknya si murid setiap hari, oleh karenanya murid-murid harus mencintai pada segala macam pekerjaan yang disahkan (halal).

Sesekali tempo Tan Malaka mengajak murid-muridnya membicarakan nasib si rakyat jelata. Tujuannya menanamkan rasa belas kasihan sesama bangsa yang tertindas, dan menunjukkan kewajibannya sebagai anak kaum yang tertindas. Jadi dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka juga mengandung keberpihakan, yakni kepada kaum tertindas. Semua itu dimaksudkan untuk menghilangkan diferensiasi terhadap kaum kromo, Tan

¹²². Ibid. hal. 28

¹²³. Ibid. hal. 11

Malaka tidak hanya mengajarkan masalah kebersihan saja, namun ia juga menanamkan rasa cinta terhadap pekerjaan orang-orang kromo seperti bersawah, dan bertukang, karena itu adalah pekerjaan yang halal dan tidak harus dibenci, dan merupakan pekerjaan orang tua mereka sendiri.

“...Dan kalau tiada dibangunkan rasa kewajiban dan kecintaan, maka sudahlah tentu yang bersih pandai dan sopan itu tiada akan tahu menahu yang kotor, bodoh dan biadab, kata kaum sana itu.

Perkara juga yang bisa mendatangkan pisahan itu ialah perceraian kerja tangan dan kerja otak. Sekolah biasa dianggap cuma buat mencari kepandaian otak saja. Itulah pula kerjanya anak-anak itu hari-hari. Dahulu kala, dan sekarang juga, anak-anak itu di desa turut mencangkul atau bertukang. Semuanya dilakukannya dengan kegemaran. Tetapi pada sekolah zaman sekarang bertukang atau mencangkul itu cuma dilihatnya saja baik dalam perjalanan atau pada gambar-gambar sekolah. Kalau pekerjaan-pekerjaan itu dilakukan oleh kaum kotor, bodoh dan sebagainya, heranlah kita, kalau pemuda-pemuda yang bernama terpelajar itu kelak berpikir: Kerja tangan itu rendah sekali?”¹²⁴

Setelah Tan Malaka bisa menghilangkan diferensiasi yang diajarkan oleh Belanda, langkah selanjutnya adalah mendekatkan hati mereka terhadap rakyat tertindas, menunjukkan kewajibannya sebagai kaum pelajar terhadap kaum melarat. Caranya adalah dengan sesekali tempo membicarakan nasib si kromo. Cara ini dilakukan Tan Malaka agar tumbuh dalam diri mereka rasa belas kasihan terhadap sesama rakyat tertindas.

¹²⁴. Ibid. Hal. 28

2. Kurikulum Pendidikan Tan Malaka

a. Materi

Dalam membuat materi pelajaran, Tan Malaka melihat realita yang terjadi di masyarakat dan berpedoman pada kebutuhan masyarakat, kemudian menyusunnya menjadi sebuah kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar benar-benar tercapai tujuan yang diinginkan.

Pertama-tama yang diajarkan adalah sikap anti penjajahan dengan menceritakan kemakmuran rakyat sebelum datang bangsa penjajah. Dari sanalah Tan Malaka membuat materi pelajaran-pelajaran dasar, seperti, pelajaran kebudayaan bangsa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu bahasa, dan pelajaran-pelajaran keterampilan.

Tan Malaka tidak memakai rooster (daftar pengajaran) dalam pendidikannya. Namun ia memberikan kebebasan dalam belajar dan menambah materinya. Seperti halnya berhitung, murid-murid dilepas sebagaimana kekuatan dan kemauannya, tetapi dalam hal mengajar bahasa Belanda semuanya mendapatkan persamaan, karena bagi Tan Malaka materi pelajaran bahasa Belanda sangatlah penting. Hal ini dilakukan Tan Malaka karena ia melihat terkadang ada murid yang pintar berhitung tapi ia tidak bias memahmi bahasa Belanda, sehingga ia member kebebasan dalam berhitung.

“...kita jangan lupa, bahwa diantaranya banyak yang kencang otak, cuma tak bisa bahasa Belanda saja. Tetapi sebab kelak perlawanannya ialah kaum modal, yang memakai bahasa Belanda, maka perlu sekali kita ajarkan betul bahasa itu, terutama untuk mengerti, baru yang kedua untuk

menulis atau berbicara dalam bahasa itu. Jadi sebab anak-anak berumur 13 tahun ke bawah itu sudah bisa berhitung buat kelas II, sementara kita pentingkan mengajarkan bahasa Belanda. Tentulah sementara saja, karena kita tidak lupa akan pengajaran lain-lain...”¹²⁵

b. Metode

Tan Malaka tidak menggunakan metode khusus dalam pendidikannya. Hal ini dilandasi atas pengalaman yang ia peroleh dalam pendidikan Belanda. Dalam pendidikan Belanda, mereka mabuk dengan metode-metode, namun akhirnya metode tersebut membelenggu kreatifitas murid untuk belajar dengan sendirinya.

“...bukankah seperti sekarang guru-guru mabuk methode (cara mengajar), sehingga anak-anak tidak bisa cari jalan sendiri. Kita ingat akan babad onderwijs (sejarah pendidikan) di negeri Belanda, dimana orang-orang tani desapun, beberapa ratus tahun dulunya, turut campur berhitung. Semua isi desa memikirkan suatu persoalan, dan yang mendapat pendapatan dimuliakan betul. Kita sendiri masih ingat akan masa, dimana teman-teman kita murid sekolah kelas II (bukan HIS) kesana sini pergi mencari hitungan. Di sekolah SI kita biarkan juga kemauan berhitung itu. Yang pandai kita suruh terus, beberapa kuatnya saja, sehingga sudah ada anak yang duduk di kelas IV umpamanya, yang sekarang sama kitab hitungannya dengan kelas V HIS...”¹²⁶

Meskipun demikian, ada beberapa metode yang dipakai Tan Malaka dalam menerangkan pelajaran-pelajaran yang sulit, dan juga untuk memudahkan murid dalam menghafal. Metode-metode tersebut adalah:

- 1) Dialogis: agar terjadi dialektika dan tidak membosankan. Dengan menerapkan metode dialog, Tan Malaka dapat mengetahui secara mendetail keadaan siswa, karena baginya, dengan mengajak murid

¹²⁵. Ibid. hal.24

¹²⁶. Ibid; hal 23

berdialog akan menempatkan murid sebagai seorang teman. Juga dapat membenahi pengetahuan ketika dialog berlangsung. Dialog yang dipakai Tan Malaka ini sebagai upaya untuk mendapatkan berita atau kabar dari yang diajak dialog.

Ini dipraktikkannya ketika Tan Malaka menjadi guru di Sekolah Perkebunan Senembah Mij, Tanjung Morawa Deli. Seusai Tan Malaka mengajar, ia selalu mengajak murid-muridnya berdialog, seolah bagaikan seorang teman. Dan dari situlah Tan Malaka menemukan persoalan-persoalan dehumanisasi.

2) Jembatan Keledai: adalah metode untuk menghafal.

Metode ini pada mulanya adalah sebuah usaha Tan Malaka untuk memudahkan dirinya dalam menghafal. Pada masa Tan Malaka masih kecil, ia sering mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Belanda, yang isinya menghafal. Namun ketika beranjak dewasa, ia menemukan bahwa kebiasaan menghafal tidaklah terlalu signifikan menambah kecerdasan, malah menjadikan seperti mesin. Karena menurutnya, yang diingat bukan lagi arti dan makna yang terkandung, melainkan bunyi atau halaman buku dimana kalimat tadi tertulis. Meskipun demikian, Tan Malaka tetap memahami begitu bergunanya pengetahuan yang ada dalam otak maka ia mengambil jalan tengah, yaitu memadukan antara

keduanya. Ezelbruggetje, atau Jembatan Keledai adalah jalan tengah tersebut.

“...Apalkan, ya, apalkan, tetapi perkara barang yang sudah saya mengerti betul, saya apalkan kependekan "intinya" saja. Pada masa itulah di sekolah Raja Bukit Tinggi, saya sudah lama membikin dan menyimpan dalam otak, perkataan yang tidak berarti buat orang lain, tetapi penuh dengan pengetahuan buat saya.

Buat keringkasaan uraian ini, maka perkataan yang bukan perkataan ini, saya namakan "jembatan kedelai" (ezelbruggece) walaupun tidak sama dengan ezelbruggece yang terkenal. Buat menjawab pertanyaan siapa yang akan menang di antara dua negara umpamanya, saya pakai jembatan keledai saya : "AFIAGUMMI".

A huruf yang pertama mengandung perkataan Inggris, ialah (A)rmament. Artinya ini kekuatan udara kekuatan darat, dan laut. Masing-masing tentu mempunyai cerita sendiri dan A huruf pertama itu bisa membawa "jembatan keledai" yang lain seperti ALS, ialah susunan huruf pada perkataan (A)ir (udara), (L)and (darat) dan (S)ea (laut) forces (tentara). Sesudah dibandingkan perkara Armament diantara kedua negeri itu, maka harus diuji perkara yang kedua, yakni Finance, terpotong oleh huruf "F". keuangan dsb."¹²⁷

Dengan demikian, metode Ezelbruggetje, atau Jembatan Keledai akan memudahkan bagi murid untuk memahami dan mengingat pelajaran.

- 3) Perumpamaan: adalah metode yang digunakan Tan Malaka untuk memudahkan murid memahami materi yang disampaikan. Biasanya ia menggunakan perumpamaan dengan benda atau sesuatu yang mudah ditemui oleh murid. Tan Malaka memberikan perumpamaan sebuah klub sepak bola dalam memahami filsafat.

¹²⁷. Tan Malaka. MADIALOG....hal 16

Memahami filsafat, bagi Tan Malaka harus terlebih dahulu memisahkan arah pikiran para ahli filsafat agar tidak mengalami kebingungan. Makanya ia mencoba menggugulkan perumpamaan sebuah klub sepak bola. Apabila menonton sepak bola, kita harus memisahkan para pemain, mana yang masuk klub A, dan mana yang masuk klub B. Karena kalau tidak begitu, bingunglah orang yang menonton pertandingan, karena mana yang menang dan mana yang kalah. Mana yang baik permainannya dan mana yang jelek.¹²⁸

Contoh lainnya adalah dalam bentuk sastra, di sini Tan Malaka menjelaskan tentang arti Kemerdekaan dengan memberikan perumpamaan sebuah percakapan yang diperankan oleh beberapa orang. Percakapan ini terjadi antara MR. APAL (wakil kaum inteligensia), SI TOKE (wakil pedagang kelas menengah), SI PACUL (wakil kaum tani), DENMAS (wakil kaum ningrat), dan SI GODAM (wakil buruh besi). Berikut cuplikannya:

SI PACUL : Selamat pagi, apa kabar ?

SI TOKE : Terlampau panjang ini Saudara! Sekarang masa perang dan masa berontak, ucapkan yang pendek dan tepat saja: “Merdeka” begitu. Pendek, tepat, dimengerti, dan membangunkan perasaan bertarung. Ucapan yang panjang tadi asalnya dari terjemahan Belanda. Kalau nanti berbaubau Nica, tentu engkau dicari buat dibawa ke Batalyon X.

¹²⁸. Ibid. hal. 41

SI PACUL : Memang saya tak tahu yang demikian itu. Tetapi sudah jadi kebiasaan saja. Di sekolah rendah dipelajari dan memang selalu diucapkan begitu. Tetapi sekarang satu dua kali juga saya ucapkan “MERDEKA” kalau berjumpa pengawalan di jalan-jalan. Tetapi terus terang saja, saya sendiri juga belum tahu betul artinya “Merdeka” itu.

SI TOKE : Cul, saya pun tak paham betul akan arti perkataan itu. Tetapi contoh ini bisa memberi penerangan. Engkau lihat itu burung gelatik. Dia bisa terbang kesana kemari, dari pohon ke pohon mencari makan. Alangkah senang hatinya. Di mana ada makanan di sana dia berhenti makan sambil menyanyi. Kalau hari senja dia pulang ke sarangnya. Itu namanya merdeka. Tak ada kesusahan. Selalu riang gembira.

SI PACUL : Betul senang kelihatan dari luar. Tetapi kelihatan dari luar saja. Belum tentu hatinya sang gelatik sendiri selalu senang. Belum tentu pula burung gelatik itu selalu menyenangkan orang lain. Kemerdekaan semacam itu tak begitu memuaskan.

SI TOKE : Bagaimana tak memuaskan, Cul? Bukankah merdeka seperti burung di udara itu selalu dipuji, selalu diambil sebagai contoh?

SI PACUL : Tadi saya bilang belum tentu hatinya sang gelatik itu selalu senang. Bung Toke memang orang kota, memang punya perusahaan buat hidup sendiri. Tak perlu banyak takut sama ini atau itu. Tetapi bung Toke jangan lupa, bahwa sang gelatik selalu diintai musuhnya. Kucing atau berangan ialah musuh besarnya. Burung elang ialah musuhnya yang lebih besar. Sang manusia pun bisa sewaktu-waktu menangkapnya atau menembaknya.

SI TOKE : Sang gelatik toh bisa lari terbang?

SI PACUL : Ya, memang dia bisa lari terbang. Cuma kecakapan yang diperolehnya dari Alam itu saja yang bisa melindungi jiwanya. Tetapi mana ada adat atas undang-undang masyarakat yang melindunginya? Bahkan, mana masyarakatnya sang gelatik?

SI TOKE : Benar juga Cul. Engkau memang dari desa, yang masih hidup di Alam. Memang di Alam itu undang-undang yang berlaku ialah: Besar hendak melanda. Tetapi dalam masyarakat pun begitu juga, bukan?

SI PACUL : Memang masyarakat kita juga belum sempurna. Tetapi jauh lebih sempurna dari masyarakat burung atau hewan yang lain. Barangkali kita manusia pun tak akan sampai kepada masyarakat yang sempurna. Tetapi kita senantiasa, selangkah demi selangkah bisa menghampiri kesempurnaan ...

SI TOKE : Aku tak sangka kau seorang ahli filsafat, Cul. Rupanya tadi engkau berlaku pura-pura bodoh saja. Tetapi tunggu dulu! Baik kita kembali ke pokok perkara. Engkau sudah terangkan bahwa sang gelatik belum tentu selalu berhati senang, karena musuh selalu mengintai. Tak ada undang-undang atau adat masyarakat burung yang bisa melindungi masing-masing burung. Tetapi engkau belum terangkan, bagaimanakah sang gelatik yang hina papa itu bisa tidak menyenangkan orang lain, bisa mengganggu orang lain?

SI PACUL : Memang rupa sang gelatik itu hina papa. Tetapi kalau satu rombongan saja gelatik itu sampai ke sawah kami, maka mereka itu merdeka pula memusnahkan hasil pekerjaan kami. Dari masa meluku sampai masa menanam padi, dari waktu padi masih hijau kecil sampai kuning matang, kami mengeluarkan jerih payah dan peluh keringat. Sekarang sesudah jerih payah kami memperlihatkan hasilnya datanglah rombongan gelatik yang tidak mengeluarkan keringat setetes pun dan susah gelisah sedikit pun atas hasil pekerjaan kami tadi. Tetapi dengan tidak meminta izin lebih dahulu, dan dengan tak malu-malu mereka bersuka ria, bersenda gurau di atas tangkai padi, memilih buah yang matang dan bernas. Bukankah kemerdekaan semacam itu kemerdekaan orang tak berusaha yang merampas hasil pekerjaan orang lain yang mengeluarkan tenaga? Merdeka semacam itu berarti merdeka merampas. Inilah sebenarnya akibatnya kemerdekaan liar itu. Apa gunanya “merdeka” semacam itu buat masyarakat manusia?

SI TOKE : Wah, Cul. Ini gara-gara “selamat pagi” apa kabar tadi. Tetapi memperbincangkan arti “Merdeka” itu bukan lagi perdamaian yang aku peroleh dalam hatiku. Memang semua perkara yang engkau kemukakan tadi yang berhubungan dengan “kemerdekaan” itu benar belaka. Sekarang saya sendiri dalam kekacauan pikiran. Aku sendiri mau tahu pula “apa merdeka yang sebenarnya”.¹²⁹

¹²⁹. Tan Malaka, Politik, hal 3-5. Dan dikutip oleh Harry A. Poeze, dalam *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 192-194

d. Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi, Tan Malaka tidak pernah secara formal menyelenggarakannya. Namun ia beranggapan bahwa pendidikan yang ia ajarkan adalah guru adalah seorang pembimbing, dia bagaiakan seorang teman untuk berdialog. Sehingga murid-murid diberi kebebasan dalam mengembangkan semua kemampuan yang ada pada diri mereka masing-masing.

Meskipun demikian, secara normatif konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka menekankan pada aspek afektif. Jadi dalam mengevaluasi, cukup dengan hasil dari proses pendidikan. Juga ada beberapa murid yang evaluasi dalam bentuk praktik mengajar, hal ini dilakukan agar kelak ia dapat diperbantukan untuk mengajar di sekolahan.

Tan Malaka juga selalu mengawasi murid-muridnya yang ingin melanjutkan sekolahan Belanda, dia memberikan dampingan agar muridnya tersebut dapat mengerjakan ujian masuk.

“...anak-anak keluaran SI school, yang mau meneruskan pengajaran pada ambachtschool Gouvernement dan sebagainya, tentu dari pihak kita tak akan dapat halangan. Melainkan kita akan menjaga, supaya ia sanggup membuat examen (ujian)...”¹³⁰

¹³⁰. Lihat Tan Malaka, SI Semarang dan...., hal. 37

d. Faktor Pendukung Pendidikan Tan Malaka

Dalam mendidik, Tan Malaka juga memerlukan faktor-faktor lain yang bisa mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Diantaranya adalah:

1) Vereeniging (organisasi atau perkumpulan)

Ini diperlukan Tan Malaka dalam mendidik murid-murid mempunyai sifat percaya diri dan berani tampil. Namun organisasi-organisasi ini tidak ada garis instruktif dengan guru, melainkan hanya pola koordinatif. Pembentukan sebuah wadah ini dilandasi atas pemikiran Tan Malaka bahwa seorang anak sebenarnya suka sekali berkumpul. Baginya, hak seorang anak salah satunya adalah berkumpul bersama teman-temannya, bermain dan bergaul.

Bagi Tan Malaka, guru hanyalah seorang fasilitator yang tugasnya menemani dan sesekali memberikan nasehat ketika murid-murid mengalami kesulitan mencari jalan keluar.

“...dalam hal organisasinya tadi, kita hampir tiada menolong apa-apa, karena maksud kita bukan hendak mendidik anak-anak jadi Gromopon. Kita mau, supaya dia berpikir dan berjalan sendiri...”¹³¹

Tan Malaka berharap, dengan begitu murid-murid bias berkembang dan saling kenal dengan lainnya, sehingga menumbuhkan solidaritas persekawanan, tidak individualis. Juga akan menumbuhkan sifat keberanian untuk tampil sebagai pemimpin.

¹³¹. Ibid. hal. 27

“...Sifat suka bergaul itu kita sudah mencoba membangunkan sedikit dengan perkataan. Dengan lekas anak-anak kita di SI school mau mengambil buktinya. Dengan segera terdiri suatu “Commite untuk Bibliothek” (perkumpulan buku-buku) dan baru-baru ini Commite Kebersihan, dan Voetbal Club (klub sepakbola), Coorzitter dan bestuur yang lain-lain sama sekali dipilih oleh anak-anak. Begitupun Reglementnya dibikinnya sendiri. Dalam waktu uitspanning atau sesudah sekolah, maka kita melihat mereka sering mengadakan Vergadering, untuk merembukkan ini itu. Dalam Vergadering SI (orang besar) anak-anak kita yang berumur 13 atau 14 tahun itu sudah pernah bicara, di Semarang ataupun Kali Wungu.”¹³²

2) Praktek Mengajar

Dalam hal ini, Tan Malaka mempunyai anggapan bahwa pendidikan itu harus bermanfaat kepada rakyat dan bisa langsung dengan tepat dirasakannya.¹³³ Ketika Tan Malaka melihat makin banyaknya murid dan banyak kota-kota lain yang minta dibuatkan sekolahan dengan konsep pendidikan kerakyatan. Maka Tan Malaka harus sesegera mungkin mempersiapkan guru-guru sebagai tenaga pengajar yang tentunya sepaham dengan konsep pendidikan kerakyatan.

“...Sampai sekarang sudah ada tiga atau empat kota yang sudah meminta pada kita, supaya diadakan dan diatur pula sekolah-sekolah SI. Kota-kota itu sudah siap murid, siap bangku sekolah dan perkakas yang lain-lain. Cuma belum siap akan gurunya. Perkara guru itu penting sekali. Jarang guru keluaran keewwkschool, yang mau atau berani memihak pada kita, kalau memihak, ialah karena gaji saja, bukan karena hati atau haluannya.”¹³⁴

¹³². Ibid. hal. 26

¹³³ Ibid. Hal. 33

¹³⁴. Ibid, hal. 33

Sebab realitas itulah Tan Malaka membuat semacam kursus bagi calon guru. Setiap sore –sementara itu baru tiga kali dalam seminggu– di kantor SI diadakan kursus mengajar yang diikuti oleh murid-murid SI kelas V, VI, dan VII (jadi murid-murid yang berumur dari 15 tahun ke atas) menjadi guru.

Murid-murid itu biasanya keluaran sekolah kelas II, jadi sudah menerima pengajaran dalam berbagai kepandaian, seperti berhitung dan bahasa. Sebagai langkah awal, murid-murid tersebut disuruh menolong mengajar di kelas rendah SI school, yaitu pada anak-anak yang baru masuk sekolah. Jadi murid-murid yang besar-besar tadi tiap hari boleh belajar mendidik, tidak dalam teori saja, malah juga dalam praktek.¹³⁵

Pendeknya kerja murid-murid di atas dari kelas V yang keluaran sekolah kelas II, dan berumur lebih dari 15 tahun adalah seperti berikut: Dari pukul 08.00 – 13.00, murid-murid meneruskan pelajarannya di sekolah. Karena mereka sudah paham beberapa pelajaran, maka selama ¼ jam temponya itu (pukul 08.00–13.00), mereka disuruh membantu guru-guru SI di kelas I dan II (semacam guru bantu). Sedangkan sore harinya mereka diberi paedagogie (ilmu pendidikan), agar dalam mengajar tidak mengalami kesusahan.

¹³⁵. Ibid , hal. 33-34

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Tan Malaka

Dalam bab ini penulis akan mencoba menganalisis landasan pemikiran dan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka. Hal ini untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka yang diawali dengan pandangannya tentang agama, manusia dan alam yang dilanjutkan dengan pendidikan kerakyatan Tan Malaka dari sudut pandang Islam..

Sebagai sebuah analisa pemikiran tentang sebuah konsep, maka nantinya akan ditemukan pengulangan-pengulangan pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya dan kemudian akan diukur atau berpijak dari kajian-kajian dari hakikat pendidikan, tujuan pendidikan dengan penambahan-penambahan tertentu hasil dari komparasi pemikiran teori pendidikan umum dan pendapat Tan Malaka tentang pendidikan kerakyatan relevansi dengan pandangan Islam.

Pemikiran Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka memiliki latar belakang yang begitu beragam, dan beberapa diantaranya saling bertentangan. Mulai dari tradisi adat Minangkabau, ajaran agama Islam, logika Aristotelian, semangat Revolusi Prancis, dan Amerika, Nietzsche dengan nihilismenya, serta Marxisme dan Leninisme dengan materialisme-dialektikanya, telah membentuk rangkaian skema-skema kognitif dalam benak Tan Malaka, sehingga sangat sulit untuk mengetahui paham Tan Malaka.

Namun paham yang jelas dianut Tan Malaka adalah materialisme. Paham materialisme Tan Malaka ini bukanlah paham materialism kebendaan, melainkan kampanye anti-mistifikasi terhadap pandangan dunia mistik yang secara mendalam banyak dianut oleh berbagai kelompok budaya di Indonesia. Pandangan tentang dunia yang berasal dari materi menempatkan alam semesta yang tampak nyata bagi manusia sebagai sumber pengetahuan. Penempatan alam sebagai sumber pengetahuan mengingatkan pada salah satu falsafah belajar orang Minangkabau yang memandang alam sebagai guru. Dengan latar belakang budaya Minangkabau, tidak sulit bagi Tan Malaka untuk menerima materialisme sebagai satu pegangan dalam mengembangkan pengetahuannya.

Apa yang ditampilkan Tan Malaka lewat pemikiran-pemikirannya adalah sebuah proses mencari pengetahuan makna kehidupan manusia. Dalam otobiografinya *Dari Penjara Ke Penjara*, ia menceritakan pencariannya. Berangkat dari adat Minangkabau dan Islam, ia lalu berkenalan dengan revolusi Perancis. Semboyan revolusi Perancis, kemerdekaan, persamaan, persaudaraan dan pikiran-pikiran yang mewarnai seputar revolusi itu sempat menjadi bahan kajian dalam benaknya. Ia terpesona dengan semangat dan paham revolusi kaum borjuis tersebut. Namun itu tidak lama, setelah ia berkenalan dengan Nietzsche, terutama tentang nihilisme. Menurutnya, filsuf yang setengah gila itu pemikirannya lebih dahsyat daripada pemikiran yang mendasari revolusi Perancis. Nihilisme telah merubah Tan Malaka untuk melakukan perombakan, pembalikan, bahkan peruntuhan nilai-nilai lama yang dimilikinya.

Pertemuannya dengan Nietzsche ternyata bukan dermaga terakhir bagi pemikiran Tan Malaka. Karl Marx, seorang filsuf dari Jerman dan juga Frederick Engels mereka berdua inilah yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka juga dengan G. F. Hegel seorang filsuf idealisme tidak luput dari bacaannya. Perkenalannya dengan Marx, dan Hegel, membuat pemuda Indonesia yang mulanya diharapkan menjanjadi guru ini terkagum-kagum dengan filsafat materialisme Marx. Dan pemikiran Marx inilah yang akhirnya menjadi tempat berpijak dalam pengembaraannya yang pada akhirnya menjadikannya seorang konseptor Negara yang memimpikan kesejahteraan rakyat Indonesia di bawah panji-panji sosialisme dan keadilan.

Sebagai seorang Marxis, Tan Malaka ternyata tidak lepas dari nilai-nilai yang ia peroleh di masa kecil dan remaja. Tradisi adat Minangkabau dengan berbagai petatah-petitihnya tetap ikut mewarnai pemikirannya. Begitu pula ajaran Islam, agama yang dianutnya sejak lahir tetap mendapat tempat dalam dirinya. Dalam Pandangan Hidup, Tan Malaka sering memuji Islam dan menunjukkan kekagumannya pada pribadi Nabi Muhammad SAW.

Meskipun Tan Malaka pernah menjadi ketua komunis, namun banyak tokoh yang menganggap dia adalah tokoh Islam. Salah satunya adalah Hadji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Bagi Hamka, Tan Malaka mempunyai keberpihakan yang jelas terhadap Islam. Pandangan Hamka ini didukung dengan fakta-fakta sejarah yang sangat sukar untuk disangkal. Diantaranya ia mengungkapkan tentang pembelaan Tan Malaka terhadap Islam di Komintern,

Moskow. Juga bagi Hamka, Tan Malaka telah membukakan cakrawala berpikir tentang logika-dialektika yang sangat dibutuhkan masyarakat modern untuk memperkuat Iman dan Islam.

Tan Malaka pun terkesan memadukan pemikiran modern dengan falsafah adat Minangkabau dan ajaran Islam sehingga menjadikannya sebagai seorang cendekiawan Minangkabau yang menerima visi atau idialisasi masyarakatnya. Pandangan falsafah adat Minangkabau yang melihat bahwa konflik sebagai esensi untuk mempertahankan dan mencapai perpaduan masyarakat, tertanam dalam diri Tan Malaka. falsafah adat seperti itu sangat mudah bagi Tan Malaka untuk menerima dialektika sebagai suatu pegangan dalam memahami, memperbaiki, dan mengembangkan dunia. Sedangkan dari Islam, ia mengambil semangat modernisme yang dinamis, mendorong pencapaian kemajuan, dan anti dogmatisme.

Sebelum lebih jauh membahas konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka, maka terlebih dahulu akan dipaparkan pandangan Tan Malaka tentang Agama, Manusia, dan Alam:

1. Agama

Dalam Pandangan Hidup karya Tan Malaka, dirinya menjelaskan bahwa persoalan agama berpusat kepada asal dan akhir alam, serta hubungannya antara manusia, alam, dan penciptanya. Tiga agama ketuhanan, yaitu agama Yahudi, Nasrani, dan Islam mendasarkan semua asal dan akhir itu kepada kodrat Tuhan. Tan Malaka menyerahkan persoalan agama kepada

masing-masing penganutnya. Karena yang benar menurut satu agama belum tentu benar menurut agama yang lain. Bagi Tan Malaka agama itu tetap eine privatsache atau kepercayaan masing-masing orang. Dengan majunya ilmu filsafat, logika, dan matematika maka ahli agama pun memakai ilmu ini untuk menjelaskan sendi agamanya. Tetapi, yang jelas bagi penganut satu agama belum tentu jelas bagi penganut agama lain. Agama tinggal tetap sesuatu kepercayaan bagi masing-masing orang.

Bagi Tan Malaka, agama Islamlah yang menjadi sumber hidupnya dan menjadi inspirasi bagi pemikiran dan perjuangannya. Dalam buku Madilog dan Pandangan Hidup karyanya, ia mempunyai catatan tersendiri tentang Islam dan perkembangannya pada masa Arab.

Menurut analisa Tan Malaka, masyarakat Arab asli membutuhkan ke-Esaan pemimpin sekurang-kurangnya sama dengan kebutuhan yang dirasa oleh Nabi Musa dan Daud. Muhammad SAW, bangsa Arab yang terdiri dari beberapa suku, dan menyembah bermacam-macam berhala itu mengharapkan pimpinan. Sosiologi Bangsa Arab yang masih suka perang saudara, berdarah panas, dan geografis negara yang sebagian besar terdiri dari gurun pasir dan gunung batu, kurus kering, sejuk tajam dimusim dingin, panas terik dimusim panas, dan susah mencari nafkah, mengakibatkan perampokan dan pembunuhan merajalela.

Menurut Ibrahim Tan Malaka ajaran Nabi Muhammad sekaligus menyempurnakan ajaran nabi-nabi terdahulu, hanya mempunyai satu Tuhan Yang Esa, seperti dijelaskan dalam al-Quran pada satu surat yang pendek,

tetapi dianggap terpenting sekali oleh Muslimin: bahwa Tuhan adalah tunggal tidak memperanakan dan tidak diperanakan. Surat Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: (1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3). Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, (4). dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹³⁶

Dalam pandangan hidup karya Tan malaka, bahwa proses perubahan Agama dan ketuhanan yang dibawa oleh nabi Ibrahim As, nabi Musa As, nabi Isa As, dan Nabi Muhammad SAW, adalah proses dialektika, thesis antitesis dan sintesis dari Tuhan Yang Esa, ke Tuhan Trinitas kembali ke Tuhan Yang Esa.

Dengan keyakinan bahwa Tuhan itu Esa dan maha kuasa, Tan Malaka menyakini sebuah hukum atau ketetapan Tuhan yang tidak bisa dirubah yaitu takdir, selain itu juga memegang teguh hukum Sains dan hukum alam.

Tentang Islam, Tan Malaka mengakui bahwa kisah-kisah tentang para Nabi terutama Nabi Muhammad SAW sangat membekas dalam dirinya. Sejak

¹³⁶ Departemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an dan Terjemahnya...hlm. tt

kecil ia sudah mampu, tidak hanya membaca, tetapi juga menafsirkan ayat-ayat al-Quran sehingga ia dijadikan guru muda di Suraunya. Sosialisasi keislaman Tan Malaka sejak kecil merupakan benteng kokoh yang mempertahankan identitas keislamannya dari berbagai pengaruh lingkungan dimanapun ia berada.

Tan Malaka mengategorikan Islam juga agama Kristen Yahudi sebagai kepercayaan-kepercayaan Asia Barat. Maksudnya kepercayaan-kepercayaan yang lahir di kawasan Asia Barat yang berbeda dengan kepercayaan-kepercayaan Asia Timur seperti Hindu, Budha, Sinto, dan Konghuchu. Ketiga kepercayaan Asia Barat itu menganut prinsip monotheisme (keesaan Tuhan). Di antara ketiga agama tersebut, agama Yahudi mengandung urat (pelopor) dan menjadi dasar kedua agama lainnya (Islam dan Kristen). Meskipun ketiganya menganut prinsip monotheisme, menurut Ibrahim Tan Malaka tetap ada perbedaannya. Dalam prinsip monotheisme Islam, pengakuan bahwa Tuhan itu tunggal dan tiada sekutu apapun, bersifat absolut (mutlak) yang ditegaskan oleh al-Quran surat al-Ihlas, ayat 1.

Bagi Tan Malaka logika berfikir yang benar adalah Tuhan itu mutlak mustahil tuhan mempunyai anak sehingga Tuhan menjadi relatif (nisbi) bahkan tidak bisa diterima oleh akal. Jadi Islam menurut Ibrahim Tan Malaka menolak anggapannya orang Kristen yang menyatakan bahwa Nabi Isa itu anak Tuhan. Dia tetap manusia yang dilahirkan oleh Maryam.

2. Manusia

Menurut Tan Malaka, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Dalam pandangan Islam, sebagaimana dijelaskan Tan Malaka, nasib manusia diserahkan kepada kemauan Tuhan dengan pertimbangan amal dan ibadahnya. Setelah hari kiamat, amal dan ibadahnya itulah yang akan menentukan, apakah mendapatkan pahala atau hukuman, yang beribadah dan bernasib baik akan diampuni dosanya dan masuk surga, sedangkan yang bersalah atau bernasib malang akan dimasukkan ke dalam neraka. Ringkasnya, bagi Tan Malaka, manusia tidak akan bisa lepas dari kodrat Allah (asal dan akhir).

Dalam pandangan Tan Malaka, manusia merupakan makhluk yang dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.], (QS.Ar-Rum: ayat 30)¹³⁷

Dalam Madilog, Tan Malaka menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia kepada kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu Tan Malaka selalu menyerukan kepada semua rakyat Indonesia untuk berjuang melawan kapitalis, dan salah satu tindakan konkrit yang dilakukannya adalah mendidik rakyat Indonesia.

3. Alam

Sama halnya dengan manusia, alam pun diciptakan oleh Yang Maha Kuasa, Maha Esa. Dalam Madilog dijelaskan bahwa Yang Maha Kuasa itu lebih kuasa dari hukum alam. Tan Malaka juga memandang Alam dari angle filsafat, dia yang mengikuti paham materialism-dialektis yang artinya benda dan jasmani itulah yang asal, yang pokok. Jadi sebelum manusia ada di bumi ini, maka bumi dan bintang itu sudah ada. Ibrahim Tan Malaka menempatkan Alam sebagai sumber pengetahuan. Hal ini didasarkan pada konsep falsafah belajar (rantau) yang ia pegang sejak kecil.

¹³⁷ Departemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hlm. tt

Pandangan Ibrahim Tan Malaka tentang dunia yang berasal dari materi menempatkan alam semesta yang tampak nyata bagi manusia sebagai sumber pengetahuan. Penempatan alam sebagai sumber pengetahuan mengingatkan pada salah satu falsafah belajar orang Minangkabau yang memandang alam sebagai guru. Dengan latar belakang budaya Minangkabau, tidak sulit bagi Tan Malaka untuk menerima materialisme sebagai satu pegangan dalam mengembangkan pengetahuannya. Tan Malaka memilih dialektika yang dipakai oleh Marx. Dengan dialektika- materialistik, Tan Malaka menganalisis perubahan benda-benda termasuk manusia yang ada di alam semesta. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 164.

۞ **إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ**

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah ayat 164.)¹³⁸

¹³⁸ Departemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hlm.tt

Setelah mengetahui pandangan Tan Malaka tentang Agama (Islam), Manusia, dan Alam, maka bagi Ibrahim Tan Malaka seorang kuli juga manusia dan tidak boleh ada pelanggaran hak terhadapnya. Baginya, perlakuan yang dialami oleh kuli di Sekolah Perkebunan Senembah Mij, Deli, merupakan perbudakan. Melihat ketidakadilan dan kesewenangan yang dilakukan oleh Belanda, Tan Malaka menginginkan adanya sebuah perjuangan dalam memperoleh pendidikan. Adanya sebuah dialektika, yaitu pertentangan antara budak dan tuan, pada revolusi Perancis 1789. Pada jaman feodal, ada dialektika antara kaum ningrat dan petani, pertentangan pemimpin gilda dengan anggotanya. Sedangkan pada jaman kapitalisme ada dialektika kaum buruh dengan pemodal. Adanya sebuah pertentangan-pertentangan itulah yang membuat perjuangan menuju perubahan tidak dapat terhindarkan.

Secara epistemologis, Tan Malaka percaya bahwa manusia yang merupakan bagian dari rakyat dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan demi meningkatkan kesejahteraannya. Begitu juga manusia dapat memahami alam semesta dengan bantuan indera yang dimilikinya, karena pikiran dan indera manusia adalah alat yang ampuh untuk menemukan pengetahuan. Manusia adalah makhluk rasional dan mampu membebaskan dirinya dari kekuatan-kekuatan gaib.

Dalam Madilog dan Pandangan Hidup, Ibrahim Tan Malaka percaya bahwa manusia dapat mencapai kemajuan dengan bantuan ilmu pengetahuan.

Dengan materialisme, dialektika, dan logika, Ibrahim Tan Malaka juga percaya bahwa bangsa Indonesia dapat lepas dari penjajahan dan penindasan menuju bangsa yang maju.

Oleh sebab itulah, melalui pemikiran-pemikirannya, terutama dalam pendidikan kerakyatan Tan Malaka mengajak rakyat Indonesia untuk berjuang melakukan perbaikan. Melalui konsep pendidikan kerakyatan inilah Tan Malaka menyerukan persamaan bagi setiap anggota masyarakat dan berusaha menerapkan persamaan itu dalam segala bidang, termasuk politik, ekonomi, sosial dan budaya.

B. Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Tan Malaka Dalam Pandangan Islam

Pendidikan yang digagas Tan Malaka didasarkan pada realita yang terjadi pada rakyat Indonesia, sehingga pendidikannya adalah pendidikan kerakyatan yang berdasarkan realita. Ini adalah sebuah usaha yang dilakukan Tan Malaka untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.

Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia. Karena bagi Tan Malaka kemerdekaan pendidikan itu sehidup dan semati dengan kemerdekaan negara.

Begitu juga kemerdekaan pendidikan bagi satu kelas, sehidup dan semati dengan kemerdekaan kelas itu.

Bertolak dari pandangan Tan Malaka tentang manusia, juga anggapannya bahwa mendidik rakyat Indonesia adalah pekerjaan suci dan penting untuk dilakukan. Dengan berdasar atas pengalamannya yang ia peroleh selama belajar di Belanda, dan juga di Senembah Mij, Deli, sebagai pengalaman mengajar, maka ia memutuskan untuk membuat sebuah sekolahan yang berlandaskan kerakyatan.

Pendidikan Kerakyatan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati serta pemerataan. Merdeka dari kebodohan, merdeka dari ketertindasan, dan merdeka dari penjajahan. Jadi sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan, adalah sebuah upaya untuk melawan penjajahan pada saat itu.

Apapun yang namanya penindasan tetap tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun, hal ini telah disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa “....segala bentuk penjajahan diatas dunia ini harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.”, Islam sendiri juga melarang sebuah bentuk penindasan. Sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzar Al-Ghifari :

“..Dari Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza Wajalla bahwa Dia berfirman: Wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.”¹³⁹

Pada awalnya Tan Malaka tidak memiliki konsep tentang pendidikan kerakyatan. Konsep ini terlahir berdasarkan konsteks yang terjadi pada rakyat Indonesia. Tan Malaka juga tidak sepenuhnya melahirkan pemikiran tentang konsep pendidikan kerakyatan karena kepeduliaannya kepada pendidikan. namun juga keinginannya dalam memerdekakan rakyat Indonesia. Sehingga konsep pendidikan kerakyatan yang ia pikirkan tidak pendidikan murni, melainkan telah bercampur dengan politik perjuangan rakyat Indonesia.

Dalam tujuan pendidikan kerakyatan yang ia kelompokkan menjadi tiga, ternyata tidak hanya berangkat dari proses kontemplasi dan refleksi yang ia lakukan, tapi juga merupakan hasil dari proses dialektika yang dilakukannya dengan Ki Hajar Dewantara (pendidri sekolah Taman Siswa), pesantren-pesantern Nahz}atul ‘Ulama (Hasyim As’ari dan para kyai-kyai lain), Muhammadiyah (Ahmad Dahlan), dan juga Sarekat Islam. Pada akhirnya, Tujuan pendidikan kerakyatan tersebut dikaitkan dengan tiga slogan untuk pencapaiannya yaitu : Mempertajam Pikiran, Memperkokoh Kehendak dan Memperhalus Perasaan. Tan Malaka menginginkan pendidikan memberikan kesempatan bagi mereka anak

¹³⁹ Imam Yahya ibn Syarofudin An-Nawawi, Arba’in An-Nawawi : Fi Al-ahadits As-sohihah An-nabawiyah,(Semarang: Toha Putra, tth), hlm.15

rakyat jelata untuk memasuki kelas intelektual disetiap bidang, minimal juru tik. Tak seperti orang tua mereka yang selalu ditindas.

Ahli Tafsir kenamaan M. Quraish Shihab, juga menunjukkan substansi model pendidikan yang menekankan keunggulan manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.

Suatu usaha visioner menciptakan kader-kader bangsa yang berkualitas, karena Tan Malaka jelas menyakini, perjuangan selanjutnya berada dipundak-pundak mereka kelak. Sebagai murid-murid yang mendapatkan didikan rakyat untuk mengenal rakyatnya sendiri.

Tan malaka dalam merintis pendidikan untuk rakyat miskin pada zaman penjajahan belanda kala itu, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat mencapai kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka. Berkeyakinan bahwa “Kemerdekaan Rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan.

Pendidikan kerakyatan yang dibuat Tan Malaka memiliki tujuan yaitu:

1. memberi senjata cukup, buat pencarian kehidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa belanda, jawa, melayu dsb).
2. Memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan (*Vereniging*).
3. Menunjukkan kewajiban kelak berjuta-juta kaum kromo.

Pertama, memberi senjata cukup, buat pencarian kehidupan dalam dunia kemodalan, dalam artian pendidikan keterampilan dan Ilmu pengetahuan seperti : berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa dan sebagainya. Sebagai Bekal nanti dalam menghadapi kehidupan di dunia Kemodalan.

Pemberian bekal kepada murid untuk menempuh hidup di jaman kemodalan atau sekarang disebut jaman globalisasi sangat relevan dengan kondisi saat ini yang tingkat persaingannya tinggi untuk memenuhi hajat hidup. Persaingan dalam memenuhi hajat hidup menuntut manusia untuk bekerja keras dengan giat dan mempunyai kemampuan skill serta ketrampilan.

Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang tertuang dalam surat An-Najm ayat 39 dan Hadis dari Bukhari.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya:.. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, An-Najm [53]: 39¹⁴⁰

Dan hadis dari bukhari.

“Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada saya Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepada saya 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah Radliallahu 'anha berkata: Ketika Abu Bakar Sh-Shiddiq diangkat menjadi khalifah ia berkata: "Kaumku telah mengetahui bahwa pekerjaanku mencari nafkah tidak akan melemahkan urusanku terhadap keluargaku, semenrtara aku juga disibukkan dengan urusan kaum muslimin. Maka keluarga Abu Bakar akan makan dari harta yang aku usahakan ini sedangkan dia juga bersungguh bekerja untuk urusan Kaum Muslimin. [HR. Bukhari No.1928].”¹⁴¹

Kedua, Meberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (Vereniging). Dapat diartikan memberi Pendidikan Bergaul atau berorganisasi serta berdemokrasi untuk mengembangkan kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri dan cinta pada rakyat miskin. Pada hakikatnya, berkumpul merupakan sesuatu yang paling disenangi bagi anak-anak, dimana mereka bisa mengkonsep sebuah jenis permainan bersama dan memainkannya bersama pula. Sebuah permainan tentu tidak semata sebagai

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an dan Terjemahnya....hlm. tt

¹⁴¹ <http://www.indoquran.com/id>

sebuah pelarian untuk menghindar dari kepenatan menghadapi waktu belajar yang sangat panjang, namun dengan permainan secara tidak langsung dapat membentuk jiwa-jiwa kepemimpinan dalam diri anak dan juga keluwesan dalam berinteraksi dalam laboratorium sosial yang luas ini.

Dalam pandangan Islam derajat manusia begitu tinggi, oleh karena itu manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui...[Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.], (QS. Al-Rum [30] :30)¹⁴²

Pendidikan sekarang sudah sangat meninggalkan sesuatu yang sebenarnya menjadi hak bagi anak dalam masa pendidikannya karena permainan dan berorganisasi juga merupakan sebuah bentuk pembelajaran, pendidikan sekarang terkesan mamaksa anak-anak untuk belajar keras dan cenderung

¹⁴² Departemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hlm. tt

mencetak pribadi-pribadi anak menjadi sosok individualis, hal ini semakin dapat terlihat jelas di kehidupan di perguruan Tinggi, khususnya perguruan tinggi negeri.

Ketiga, menunjukkan kewajiban kelak, terhadap pada berjuta-juta kaum kromo. Dalam artian pendidikan untuk selalu berorientasi kebawah dengan mencintai rakyat miskin. Hal ini merupakan suatu yang sangat mudah di ucapkan, tapi mungkin akan sangat sulit dalam pelaksanaannya karena kita akan mengajarkan anak-anak yang tentunya belum menghasilkan uang dari hasil keringatnya namun paling tidak kita mampu memberikan sebuah Triger untuk tetap menonjolkan sisi kemanusiaan anak untuk tetap bisa berbagi dan memiliki rasa tanggung jawab ketika berada di tengah-tengah orang miskin.

Hal ini tentunya juga mendukung salah satu perintah agama (islam) untuk tetap berbagi rezeki karena dalam setiap rezeki kita terdapat pula hak-hak kaum kromo (zakat). Ini sangat penting untuk kembali diterapkan dalam pendidikan sekarang dimana sikap apatis Pelajar dan Mahasiswa terhadap permasalahan-permasalahan social. Ini wajar terjadi karena memang tak banyak yang mampu bertahan dan tetap menjaga martabatnya di tengah guncangan gelombang sekulerisme dan matrelialisme, sementara tawaran yang datang kian menggiurkan.

Seperti tertuang dalam surat Al-balad [90]: 12-18.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾
يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴿١٧﴾
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ ﴿١٨﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْيَمِينَةِ ﴿١٩﴾

Artinya: tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (13). (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, (14) atau memberi Makan pada hari kelaparan, (15) (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, (16) atau kepada orang miskin yang sangat fakir. (17) dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (18) mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. [Al-Balad ayat 12-18]¹⁴³

Pada dasarnya, Konsep pendidikan kerakyatan (SI Semarang Onderwijs) merupakan ringkasan sebuah kata sambutan Tan Malaka dalam Vergadering Sarikat Islam di Semarang untuk membahas arah Pendidikan Nasional. Buku ini merupakan sebuah Triler dari sebuah konsep yang sedang dirancang untuk menuntun arah pendidikan nasional sebagai sesuatu yang harus di terapkan sebagai upaya persiapan kemerdekaan dan harus pula diterapkan pasca kemerdekaan. Namun, tentunya isi yang belum sempurna ini cukup memberikan gambaran konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Tan Malaka dan Forum Vergadering SI di kota Semarang tersebut Untuk Indonesia.

¹⁴³ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.... hlm. tt

Dari Ketiga Tujuan Mulia pendidikan kerakyatan (SI Semarang Onderwijs) Tan Malaka kita melihat sebuah konsistensi untuk tetap berada pada acuan Tujuan Pendidikan Secara filosofis. Selain itu model ini juga mengajarkan hubungan perkawanan, organisasi dan interaksi sesama manusia dan juga kepedulian terhadap kaum-kaum miskin dan proletar. Jika kita tarik sebuah kasus dengan yang terjadi sekarang, tentunya sangat relevan karena memang sistem pendidikan kita sekarang ternyata lebih mementingkan kaum-kaum pemodal, anti kemiskinan (dalam artian menjauhi orang-orang miskin) dan juga seakan menumbuhkan sikap apatis terhadap permasalahan bangsa yang hanya bisa diselesaikan dengan cara berhimpun dan bergaul.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dengan mengacu pandangan Islam, berikut diajukan beberapa simpulan penting sekaligus merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan yang dirumuskan pada bab pertama.

1. Dalam pandangan Tan Malaka Pendidikan Kerakyatan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati. Konsep ini terlahir berdasarkan konsteks yang terjadi pada rakyat Indonesia pada masa kolonialisme saat tahun 1919-1921. Realita dari sebuah dialektika sosial antara kaum buruh dalam memperjuangkan kemanusiaannya dengan kaum tuan perkebunan dalam mempertahankan status quo, juga dehumanisasi yang dilakukan guru-guru serta tuan tanah perkebunan terhadap anak-anak kaum buruh. Maksud pendidikan rakyat adalah mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan, serta memperhalus perasaan, disamping itu penting juga menanam kebiasaan berkarya. Untuk penyadaran langsung bagi murid bahwa cita-cita atau pekerjaan bisa menjadi roda gerak

perubahan mereka sendiri, pendidikan kerakyatan memiliki tujuan, memberi bekal untuk hidup pada jaman komodalan (globalisasi), memberi hak kesukaan hidup dengan jalan pergaulan atau organisasi, dan menunjukkan kewajiban serta mencitai terhadap rakyat miskin.

2. Secara garis besar tujuan manusia dalam Islam ialah bertaqwa dengan menjalankan agama secara lurus, melalui tuntunan syariah baik dari Al-Qur'an, Hadis dan, As-Sunah, maupun Ijma khias. Tujuan hidup manusia pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan itu sendiri, karena pendidikan merupakan bagian dari hidup manusia. Dalam QS Al-balad [90]: 12-18, mengutarakan tentang pelepasan budak, memberi makan pada anak yatim, kerabat dan fakir miskin serta menyanyai mereka. Dan QS. Al-Rum [30]:30, tentang fitrah manusia Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kerakyatan untuk menjadikan manusia sempurna dengan mengoptimalkan fitrah/potensi untuk memperbaiki kehidupan manusia dengan giat bekerja dan mengasihi sesama.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil simpulan, penulis dapat memberikan saran, bahwa konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dapat dijadikan sebuah kajian alternatif untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia yang memasuki era globalisasi/neoliberalisme. Konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka bukanlah satu keputusan final yang harus diikuti/dijustificasi begitu saja, melainkan hasil pemikiran tersebut merupakan sebuah kontribusi berharga bagi pendidikan dan masyarakat luas.



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : RohmanDarmawan
NIM : 08110157
Judul : Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Tan Malaka
Dalam Pandangan Islam
Dosen Pembimbing : Abdul Aziz. M.Pd

No	Tgl/Bln/Thn	MateriBimbingan	TandaTangan PembimbingSkripsi
1.		Konsultasi BAB I	1.
2.		BAB II	2.
3.		BAB III	3.
4.		ACC	4.
5.		Konsultasi BAB IV	5.
6.		BAB V	6.
7.		BAB VI	7.
8.		ACC	8.

Malang,
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah & Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002